# ETIKA PESERTA DIDIK MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *AL-GUNYAH LI ṬĀLIBI ṬARĪQ AL-HAQQI 'AZZA WA JALLĀ* KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Smuatera Utara Medan

Oleh

Latifah Nur Batubara
NIM. 31.14.3.104

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**SUMATERA UTARA**
**MEDAN**
**2018**

# ETIKA PESERTA DIDIK MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *AL-GUNYAH LI ṬĀLIBI ṬARĪQ AL-HAQQI 'AZZA WA JALLĀ* KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Smuatera Utara Medan

Oleh


Latifah Nur Batubara
NIM. 31.14.3.104
Jurusan Pendidikan Agama Islam


| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA | Dr. Mardianto, M.Pd |
| NIP. 19530615 198303 1 006 | NIP. 19671212 199403 1 004 |

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**SUMATERA UTARA**
**MEDAN**
**2018**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925, Fax. 6615683

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani" oleh Latifah Nur Batubara, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal :

**06 Juni 2018 M**
**21 Ramadhan 1439 H**

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**
**NIP. 19750411 200501 2 004**

**Anggota Penguji**

1. **Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA**
   **NIP. 19530615 198303 1 006**
2. **Dr. Mardianto, M.Pd**
   **NIP. 19671212 199403 1 004**
3. **Mahariah, M.Ag**
   **NIP. 19750411 200501 2 004**
4. **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag**
   **NIP. 19720111 201411 2 002**

**Mengetahui**
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**
**NIP. 19601006 199403 1 002**

Nomor : Istimewa

Lampiran :

Perihal : Skripsi
Latifah Nur Batubara

Medan, Mei 2018

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruaan UIN
Sumatera Utara
di
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Latifah Nur Batubara

NIM : 31143104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA**
**NIP. 19530615 198303 1 006**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Mardianto, M.Pd**
**NIP. 19671212 199403 1 004**

## PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini:**

| | |
|---|---|
| Nama | : Latifah Nur Batubara |
| NIM | : 31143104 |
| Jur/Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani |

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya senidri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 30 Mei 2018

Yang membuat program

Latifah Nur Batubara

# ABSTRAK

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Latifah Nur Batubara |
| NIM | : | 31.14.3.104 |
| Judul | : | Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani |
| Pembimbing I | : | Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA |
| Pembimbing II | : | Dr. Mardianto, M.Pd |
| T.T.L | : | Tinggi Raja, 28 November 1996 |
| No Hp | : | 085360430751 |
| Email | : | latifahnurbatubara@gmail.com |



Kata Kunci: *Etika, Menuntut Ilmu, Kitab Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza*



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Etika peserta didik dan tujuan dari memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library reserch)* dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) Membaca kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 2) menelusuri kitab *Ihya' Ulum Ad-Din,* buku *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Alquran*, buku Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, buku *Adabul 'Alim Wa Muta'allim*, buku *Ta'limul Muta'allim,* 3) mempelajari buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika peserta didik menuntut ilmu: 1) Memiliki aqidah yang lurus, berupa: berpegang teguh kepada Alquran dan Alhadis, melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar, jujur, dan memiliki sifat terpuji lainnya. 2) Etika perserta didik terhadap guru, berupa: memuliakan, menghindari perselisihan dengan guru baik dalam masalah zahir atau batin dan menjalin silaturahmi dengan sang guru hingga sampai kepada Allah swt. 3) Etika peserta didik dalam belajar, yakni: memiliki semangat dan cinta yang dalam terhadap ilmu agar memperoleh pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah swt. Tujuan memiliki etika menuntut ilmu adalah untuk memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah swt, memiliki akhlak yang mulia, menjalin tali silaturahmi dengan sang guru hingga seorang peserta didik sampai kepada Allah swt dan agar peserta didik dapat memelihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.


Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumil akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul **"Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani"** diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitianskripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.

3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA (Pembimbing I) dan Dr. Mardianto, M.Pd (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Anwar Batubara dan ibunda Samnuriah Nasution. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
7. Abang tersayang Abdul Qadir Batubara dan Adik tersayang Mardiah Nur Batubara yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan

banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.

8. Para adik-adik kost tersayang: ( Hera, Maslin, Ike, Ilmi dan Bibah ) yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik moral maupun material. Semoga kita semua dapat tetap menjaga hubungan persaudaraan ini.
9. Sahabat-sahabat tersayang (Nur Aisyah, Siti Fauziah U, Desa Vina, Sri Anjani, Zikra Fitriwa, Devi Ratna Sari, Anisa Utami, Hakimah Nasution, Siti Maryam Nasution, Sakdiah Nasution, Yulia Ramadhani Hasibuan, Junita Siregar) yang telah banyak mendukung dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga persahabatan ini tetap abadi.
10. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-3 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.
11. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Semoga kelak kita bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan memiliki IPTEKS dan IMTAQ, serta memiliki daya saing yang tinggi didunia pendidikan khususnya.

12. Ahmad Abdar Al-Afif Lubis, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.
13. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 30 Mei 2018
Penulis

**Latifah Nur Batubara**
**NIM. 31143104**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitianskripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | - | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ż | zet (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ` | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitersinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَـ | Fatḥ ah | a | A |
| ـِـ | Kasrah | i | I |
| ـُـ | Ḍ ommah | u | U |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|---|---|---|---|
| ى ـَـ | Fatḥ ah dan ya | ai | a & i |
| و ـَـ | Fatḥ ah dan waw | au | a & u |

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : żukira

## C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: متنوّعة ditulis *mutanawwi'ah*

**D. *Ta` marbutah* di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

   Contoh: مدرسة ditulis *madrasah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

   Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

**E. Vokal Pendek**

Fathah ditulis "a" contoh: كنس ditulis *kanasa*

Kasrah ditulis "i" contoh: فرح ditulis *fariḥa*

Dhammah ditulis "u" contoh: كتب ditulis *kutubun*

**F. Vokal Panjang**

a panjang ditulis "ā:" contoh: نام ditulis *nāma*

i panjang ditulis "ī:" contoh: قريب ditulis *qarībun*

u panjang ditulis "ū:" contoh: فطور ditulis *fuṭ ūrun*

**G. Vokal Rangkap**

Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis "ai".

Contoh: بين ditulis *baina*

Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis "au".

Contoh: صوم ditulis *ṣ aumun*

**H. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata**

Dipisah dengan apostrof (`)

Contoh: أأنتم ditulis *a`antum*

**I. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

   Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

2. Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya.

   Contoh: الشمس ditulis *as-syamsu*

## DAFTAR ISI

Halaman

**ABSTRAK**..... Error! Bookmark not defined.
**KATA PENGANTAR**..... **ii**
**PEDOMAN TRANSLITERASI**..... **vi**
**DAFTAR ISI**..... **xi**
**BAB I PENDAHULUAN**..... **1**
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 8
C. Tujuan Penelitian..... 9
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian..... 9
**BAB II KAJIAN TEORI**..... **11**
A. Kajian Teori..... 11
1. Etika..... 11
2. Peserta Didik..... 17
3. Menuntut Ilmu..... 22
4. Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā*..... 37
B. Penelitian yang Relevan..... 37
**BAB III METODE PENULISAN**..... **40**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 40
B. Data dan Sumber Data..... 40
C. Teknik Pengumpulan Data..... 41
D. Teknik Analisis Data..... 41
E. Teknik Keabsahan Data..... 44
**BAB IV PEMBAHASAN**..... **45**
A. Temuan Umum..... 45
B. Temuan Khusus..... 56
C. Analisis..... 60
**BAB V PENUTUP**..... **78**
A. Kesimpulan..... 78
B. Saran..... 83
**DAFTAR PUSTAKA**..... **84**

**LAMPIRAN ..... 87**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *Raḥmatan lil`alamin*, yang dapat membawa kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk manusia, tumbuhan, hewan dan jin. Hal ini dapat dilihat melalui diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul, yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik manusia dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Islam telah megatur segala sesuatunya dengan sedemikian rupa, mulai dari perkara atau urusan yang kecil hingga besar, yang diajarkan dan disampaikan oleh Rasul saw melalui dakwah, perkataan, perbuatan dan sifat, serta kepribadiannya.

Islam telah mengatur berbagai etika dalam berbicara, berbuat, bertindak dan bersikap agar terjalinnya komunikasi dan interaksi yang baik, yang mampu membawa keberkahan, kedamaian, serta terhindar dari perselisihan dan kesalahpahaman. Rasulullah saw sangat mengutamakan etika dalam berbagai kegiatannya. Hal ini dipertegas oleh Allah swt dalam firman-Nya QS: Al-Isra': 53

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".[1]

[1] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 287

Etika merupakan tata krama atau aturan-aturan yang baik dalam berbicara, bertingkah laku, dan bersikap. Etika merupakan salah satu ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sebab orang yang memiliki etika akan memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul, yakni untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Etika dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya sejak kecil, kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh guru di sekolah. Peserta didik merupakan seorang manusia yang sedang menuntut ilmu baik pada jalur pendidikan formal, non formal atau in formal dengan tujuan memiliki ilmu pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial) dan keterampilan. Melalui proses pendidikan diharapkan peserta didik dapat memiliki etika, terutama etika dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang ia dapatkan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan mampu menlaksanakan perannya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

> Menurut Yazid di antara etika yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah ikhlas dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam mengamalkan ilmu, ikhlas dalam mengajarkan dan mendakwahkan ilmu. Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal sholih yang dapat menambah keimanan dan menjadi salah satu penyebab seseorang untuk masuk surga.[2]

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi ummat Islam, baik laki-laki atau perempuan. Tidak boleh semua kaum muslimin berjihad menjadi tentara atau keluar untuk melakukan aktivitas yang lain, akan tetapi harus ada yang tinggal untuk menjadi orang alim atau berilmu yang menuntun mereka kejalan yang benar.[3] Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surah At-Taubah ayat 122

---

[2] Yazid, (2010), *Adab dan Akhlak Penuntu Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, hal 7

[3] Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED, (2017), *Islam Kaffah Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tingg*, Medan: Perdana Publishing, hal 136

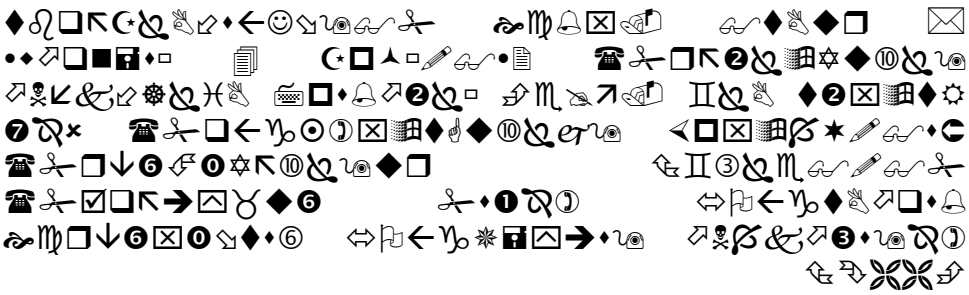

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[4]

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang dapat memeberi petunjuk bagi manusia untuk membedakan antara yang hak dan bathil, baik dan buruk. Ilmu merupakan sarana dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ilmu juga merupakan sebuah cayaha yang akan menerangi hidup seseorang. Bagi siapapun yang menginginkannya maka hendaklah ia menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut, sebab tidak akan ada manfaatnya jika sesorang hanya menuntut ilmu sepanjang hayatnya tanpa ada mengamalkannya sedikitpun.

Menurut Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, Ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan ke dalam hati seorang hamba. Untuk memperoleh ilmu tersebut maka seorang penuntut ilmu harus memiliki beberapa etika, di antaranya: niat yang ikhlas karena Allah Ta'ala, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan diri orang lain, membela syari'at, berlapang dada dalam masalah yang diperselisihkan, mengamalkan ilmu, berdakwah mengajak kepada Allah, bijaksana, sabar, menghormati ulama dan memuliakan mereka, berpegang teguh kepada Alquran dan As- Sunnah, serta bersungguh-sungguh dalam memahaminya.[5]

Ilmu yang bermanfaat hanya akan diperoleh dengan cara mengikuti petunjuk dan aturan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Adapun etika yang

[4] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 206

[5] Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, (2006), *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, Terjemah Kitaabul 'Ilmi*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, hal 25-29

diajarkan oleh Rasullah saw, yakni: niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu karena mengharapkan ridha Allah swt. Sebab, niat yang dimiliki akan mempengaruhi hasil yang didapatkan. Berwudhu' sebelum memulai pelajaran, sebab ilmu itu suci dan hanya akan diberikan kepada orang yang berada dalam keadaan suci, serta selalu memelihara diri agar senantiasa selalu dalam keadaan suci. Berdoa kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat dan mampu mengamalkannya. Mengawali pembelajaran dengan berdoa kepada Allah dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan Alhamdulillah, sebagai rasa syukur terhadap Allah yang telah memberi ilmu pengetahuan. Satelah pelajaran selesai, maka berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ilmu tersebut.

Menghormati dan memuliakan guru serta ilmu yang dimilikinya. Di saat seorang guru menjelaskan suatu ilmu maka siswa mendengarkan, memahami dan mencatat apa-apa yang dijelaskan oleh gurunya, serta tidak tidur, berbicara atau mengganggu teman yang lain, sebab hal ini akan menghilangkan konsentrasi dalam mendengarkan ilmu yang sedang disampikan oleh guru.

Seorang penuntut ilmu harus terlebih dahulu mengetahui macam-macam ilmu dan tujuan dari ilmu yang akan dipelajariya. Adapun ilmu yang wajib untuk dipelajari terlebih dahulu seperti ilmu Tauhid, ilmu Fikih, ilmu Alquran dan Al-Hadis. Setelah mempelajari ilmu yang wajib, maka penuntut ilmu boleh mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu kedokteran, ilmu matematika, dan lain sebagainya.

Berperilaku, bersikap baik, dan sabar dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam mengamalkan ilmu, membiasakan diri untuk membawa buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang penting dan masalah-masalah ilmiah, banyak membaca

untuk menambah ilmu pengetahuan, menerima nasihat dari guru, melakukan diskusi bersama teman-teman mengenai suatu ilmu.

Mengorbankan waktu, biaya dan tenaga dalam menuntut ilmu merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap siswa. Siswa harus lebih banyak meluangkan waktunya untuk menuntut ilmu, seperti bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan sholat tahjjud dan mengulang atau menghafal pelajaran. Serta, memilih waktu yang tepat untuk memusatkan diri pada ilmu yang sedang dipelajari. Mengeluarkan biaya untuk memperoleh ilmu tanpa harus memperhitungkan banyaknya biaya yang dikeluarkan. Memelihara kesehatan jasmani dengan cara makan dan istirahat yang cukup dan rohani dengan cara sholat, berdoa dan berzikir kepada Allah swt.

Menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan lupa akan ilmu dan hafalan, seperti melakukan kemaksiatan, memiliki sifat-sifat yang tercela dan sangat dibenci Allah, menyembunyikan ilmu, membenci ilmu yang sedang dipelajari, menyia-nyiakan waktu luang, tidak hadir di saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan menghindarkan diri dari sifat bermalas-malasan dan menunda-nunda dalam menuntut ilmu.

> Namun, keadaan dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Penulis melihat banyak di antara para penuntut ilmu yang telah melakukan kesalahan dan kelalaian terhadap hak dan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Ada begitu banyak perilaku buruk yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu. Seperti dalam sebuah jurnal penelitiankomunikasi dan pembangunan yang ditulis oleh Ida Tumengkol, bahwa: ia mencoba untuk mengetahui tanggapan para pelajar di kecamatan Medan Tembung atas tayangan kekerasan di televisi swasta nasional dan sejauh mana tayangan tersebut memberikan motivasi bagi para pelajar untuk melakukan tindakan kekerasan. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya pelajar (55,8%) suka tayangan televisi yang menampilkan aksi kekerasan. Para pelajar ini pada umumnya juga pernah melakukan kekerasan (65,1%) seperti memukul, mencubit dan menampar. Dan sebanyak (13,9%) pelajar mengaku perilaku kekerasan yang

> dilakukannya termotivasi oleh tayangan televisi. Apa yang dihasilkan dalam penelitian ini baik untuk ditelaah para pengelola televisi swasta nasional untuk memperhatikan efek dari pesan kekerasan dalam tayangan televisi. Agar tayangan tersebut lebih dibatasi untuk kepentingan pendidikan anak bangsa secara berkelanjutan.[6]

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Gema Bukit Barisan yang beralamatkan di Jalan Kiri Hulu/Lapangan Peston, Desa Dagang Kerawan, Kec, Tanjung Morawa, Kab, Deli Serdang, pada 10 Februari 2018. Di SMP tersebut terlihat bahwa beberapa orang peserta didik yang berada diwarung dekat sekolah kedapatan sedang merokok dan mereka membolos di saat jam pelajaran sedang berlangsung. Di saat seorang guru melintas didekat warung tersebut, ia pun melihatnya dan langsung membawa para peserta didik tersebut ke ruang kepala sekolah. Hal ini kemudian ditindak lanjuti oleh kepala sekolah dengan memberi sanksi kepada para siswa yang kedapatan merokok tersebut. Dan disisi lain terlihat beberapa orang siswa yang sedang bercanda dan berbicara tanpa memiliki sopan santun baik kepada teman atau guru mereka, bahkan mereka memperlakukan guru mereka seperti teman mereka sendiri. Mereka memeluk dan merangkul guru-guru mereka sebagaimana yang mereka lakukan tehadap teman-teman mereka.

> Okezone News menerbitkan sebuah berita yang terjadi pada Rabu, 24 Januari 2018 di Patumbak, Satuan Reskrim Polsek Patumbak mengamankan sekitar 27 pelajar yang terdapat di sejumlah warung internet (warnet)/*game online* setelah banyaknya pengaduan masyarakat melalui aplikasi polisi, akan banyaknya anak sekolah yang bolos dan bermain internet/game di wilayah Patumbak. Puluhan pelajar tersebut ditangkap saat mereka kedapatan membolos pada jam belajar sekolah dan saat itu polisi juga tengah menggelar operasi kasih sayang di enam warnet yang sekitar Patumbak untuk menjadi objek razia. Namun petugas tetap membawa para pelajar itu dan menghubungi orang tuanya. Orang tua pelajar yang menjemput anaknya di Kapolsek Patumbak mengaku sangat

[6] Ida Tumengkol, (2009), *Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Pelajar*, dalam Jurnal PenelitianKomunikasi dan Pengembangan, Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI), Vol. 10, No. 2, hal 88

> mendukung razia yang dilakukan petugas. Selama ini anak mereka dinilai suka membolos dan sulit untuk diatur. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga ikut serta dipanggil agar bisa memantau siswanya yang kedapatan bolos. Dan Kapolsek juga memberikan ultimatum kepada pengusaha warnet untuk tidak menerima pelajar saat jam belajar, jika kedapatan maka akan ditindak lanjuti.[7]

Itulah beberapa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya Indonesia saat ini yang sangat menarik perhatian masyarakat dan lembaga pendidikan, terutama para ilmuan dan penulis untuk mencari tahu sebab dan akibat dari hilangnya etika atau sopan santun seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, maka dari itu semestinyalah ditanamkan kembali dalam diri siswa mengenai etika dalam menuntut ilmu, baik etika terhadap diri sendiri, guru, teman, dan ilmu yang akan dipelajari.

> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seseorang yang zuhud, arif, teladan, pemimpin para wali, imam orang-orang suci, penghidup agama dan sunnah, dan pembasmi bid'ah. Beliau bermazhab Syafi'i, lalu Hanbali, dan merupakan seorang guru bagi penduduk Baghdad.[8] Beliau menguasai ilmu syari'at, ilmu tariqat, ilmu bahasa dan sastra arab. Beliau menjadi imam bagi pengikut Hanabilah dan guru mereka pada masanya. Allah swt menampakkan hikmah dari hatinya melalui ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam pengajiannya. Di samping mengajar beliau juga menulis banyak buku dalam bidang *Ushul, Furu', Taṣ awwuf*, dan bidang-bidang lainnya. [9]

*Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* merupakan salah satu karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang membahas tentang ajaran-ajaran dan etika dalam agama, berupa perkara-perkara wajib, sunnah dan perilaku terpuji lainnya. Kitab ini terdiri atas beberapa bidang, yakni 'Aqidah, Syari'at dan

---

[7] Okezone News, Rabu 24 Januari 2018, 16:55 WIB

[8] Abdul Qadir Al-Jailani, (2016), *Terjemah Sirr Al-Asrar wa Muzhir Al-Anwar fi ma Yahtaju ilaihi Al-Abrar,* Jakarta: Sahara Publishers, hal 25-26

[9] *Ibid.*, hal 27

Tasawwuf. Pada bagian Tasawuf berisikan tentang bekal untuk menempuh jalan ketinggian (pembersihan jiwa) dan hal-hal yang berkaitan dengannya, termasuk didalamnya etika yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu agar memperoleh keberkahan dari Allah swt.

Melihat fenomena yang telah terjadi saat ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan kajian mengenai etika peserta didik menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan harapan melalui penelitiandan kajian terhadap pemikiran ilmuan Islam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi para penuntut ilmu dan perkembangan dunia pendidikan saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah skripsi, dengan judul **"ETIKA PESERTA DIDIK MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *AL-GUNYAH LI ṬĀLIBI ṬARĪQ AL-HAQQI 'AZZA WA JALLĀ* KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI"**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitianini adalah:

1. Bagaimana etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?

2. Apa tujuan memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Tujuan dari memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitianini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitianini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu dan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Sedangkan secara praktis, penelitianini bermanfaat bagi:

1. Bagi para Ilmuan, sebagai bahan penilaian dan evaluasi dalam mendeskripsikan etika peserta didik dalam menuntut ilmu.
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan

sekolah dalam menciptakan peserta didik yang beretika dan berakhlakul karimah, sehingga mempermudah proses pembelajaran di sekolah.

3. Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi dalam mendidik peserta didik agar beretika dan berakhlakul karimah, serta sebagai motivasi dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam membuat metode pembelajaran yang akan menghasilkan etika atau akhlak yang baik.
4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya sebuah etika terutama dalam menuntut ilmu sehingga ia dapat menghargai diri sendiri, guru, orang tua, teman, serta menghargai waktu dan memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang positif dan menjadi manusia yang memiliki etika yang dapat membawa keberkahan, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.
5. Bagi penulis lain, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan etika peserta didik dalam menuntut ilmu dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
6. Bagi khalayak umum atau masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mencapai keberkahan dan manfaat saat menuntut ilmu.

# BAB II
# KAJIAN TEORI

## A. Kajian Teori

Penelitian ini terdiri atas beberapa teori sebagai seperangkat konstruk (konsep) dan defenisi yang berfungsi untuk mempermudah penulis dalam melihat cakupan-cakupan yang akan ditelaah dan memberikan landasan yang kokoh untuk menemukan, mengenali dan merumuskan objek penulisan. Adapun kajian teori yang di gunakan dalam penelitianini, yakni:

1. Etika

> Istilah Etika berasal dari bahasa Latin *Ethica* (us) atau *ethos,* dalam bahasa Jerman *etiche* dan dalam bahasa Gerik *Ethikos = a body formal princples or values*, Ethic = arti sebenarnya ialah kebiasaan. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Etika merupakan disiplin ilmu yang membicarakan tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat di nilai baik dan di nilai jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat di gunakan dalam kehidupan. Istilah lain dari etika, biasanya di gunakan kata: moral, susila, budi pekerti, dan akhlak.[10]

Etika merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang perkataan, perbuatan dan sifat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat nilai baik atau buruk dan benar atau salah. Kejujuran, kasih sayang, komitmen, kepedulian, kerja sama dan kesungguhan merupakan ciri penting dari nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah etika, yang diwujudkan melalui perilaku seseorang dan masyarakat dalam berinteraksi. Segala bentuk pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat baik secara sengaja atau tidak

[10] Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 3-4

sengaja, maka itu akan dianggap sebagai tindakan yang tidak beretika atau tidak bermoral, dan bahkan bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak beradab. Sebagaimana disebutkan dalam hadis nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عَنْ النَّوَّاس بن سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عليه وسلم قَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُق وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِم

> Artinya: An-Nawwaas bin Sim'aan Al-Anshary radiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam berkata: Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. (Sahih Muslim).[11]

> Etika dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ethic,* yang berarti: melakukan dengan berdasarkan moralitas atau melakukan selaras dengan standar-standar atau batasan-batasan atau patokan moral, menyelaraskan tindakan dengan standar tindak tanduk atau kelakuan atau perilaku dari suatu profesi tertentu. Etika dalam perbincangan ini menunjukkan pada pengertian suatu sistem atau aturan moral dari suatu filsafat, agama, kelompok atau profesi tertentu.[12]

Berdasarkan definisi etika dalam bahasa Inggris yang telah di sebutkan diatas maka dapat dipahami bahwa, beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh setiap manusia. Segala aktivitas yang dilakukan harus disesuaikan dengan standard-standard, batasan-batasan atau patokan nilai dari suatu agama, filsafat, kelompok masyarkat, atau profesi tertentu. Etika dapat terwujud melalui sebuah perbuatan, perkataan dan tindakan yang dapat diterima dan dipertanggung jawabkan oleh seorang manusia di saat melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Maka, beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memiliki etika yang sesuai dengan syariat agama Islam seperti bersifat rendah hati dan tidak sombong.

---

[11] Muslim, (2004), *Shahih Muslim,* Libanon: Dar Al-Fikr

[12] Solatun, (2007), *Islam dan Komunikasi,* Jakarta: Imagine, hal 47

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Alquran surah Al-Isra': 37

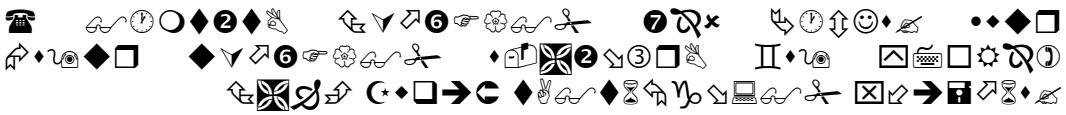

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.[13]

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan QS: Al-Isra': 37 dalam kitab Shafwatut Tafasir, bahwa janganlah kamu berjalan dengan congkak di muka bumi seperti gaya berjalan orang-orang yang takabbur dan membanggakan dirinya.[14]

> Etika dalam Islam dikenal dengan sebuah perbuatan yang selalu dihubungkan dengan amal saleh dan dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis ialah yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, yang didasarkan atas ajaran Allah. Segala perbuatan yang diperintahkan Allah itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Allah itulah perbuatan buruk.[15]

Allah swt maha pengasih lagi maha penyayang, hal ini dapat terlihat melalui hal-hal yang diajarkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul mengenai suatu ilmu pengetahuan yang diperintahkan untuk dipelajari dan diamalkan, seperti sholat, puasa, zakat, serta menuntut ilmu yang berkitan dengan aqidah, fikih dan tasawuf. Dalam hal ini perbuatan-perbuatan tersebut memiliki nilai yang baik dan benar, serta akan membawa pelakunya kedalam jannah-Nya. Dan Allah juga mengajarkan berbagai macam perbuatan yang dilarang untuk dilakukan

---

[13] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 285

[14] Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr, hal 210

[15] Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal 49

sebab memiliki nilai keburukan dan kejahatan, yang apabila dilakukan maka dapat mengundang kemurkaan-Nya serta membawa pelakunya kedalam neraka-Nya.

> Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika mempersoalkan bagaiman manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan yang ideal. Jadi, etika mempunyai arti kebiasaan, akhlak, moral, watak, perasaan, sikap atau perilaku yang terikat pada adat istiadat, kebiasaan yang dianut sekelompok masyarakat tertentu yang perilakunya selalu berlaku baik ketika sendiri maupun bersama orang lain.[16]

Etika dalam pandangan filsafat dapat merujuk pada konsep bahwa seseorang memiliki nilai-nilai dan perilaku moral pada perkataan, perbuatan dan sikap yang dimilikinya. Baik itu nilai-nilai yang bersumberkan dari agama, filsafat maupun sekelompok masyarakat. Dengan adanya kesesuaian antara perkataan, perbuatan dan sikap, maka sesorang dapat dikatakan memiliki perilaku yang etis. Etika dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang dinilai baik dan benar menurut agama, filsafat, sekelompok masyarakat, maupun suatu profesi dan etika dapat menjadi standard nilai yang dapat mengatur perilaku manusia.

Etika dapat mengatur manusia dalam bertindak dan berperilaku dengan tujuan agar seseorang memiliki kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan yang ideal. Etika juga dapat memberikan kekuatan kepada seseorang dalam menghadapi berbagai keadaan suka dan duka, tanpa harus mengeluh dan menangis dalam menghadapinya. Ketenangan jiwa dan raga merupakan impian

---

[16] Syaiful Sagala, (2013), *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 11

setiap orang yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan sebuah etika dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan, yang berakhir pada sebuah kepribadian.

Butir-butir etika dalam Islam, yakni:

1. Allah merupakan sumber hukum dan sumber moral. Kedua hal tersebut disampaikan berupa wahyu melalui para Nabi dan Rasul, yang dikodifikasikan kedalam kitab-kitab suci Allah.
2. Suatu perbuatan dapat dinilai baik apabila sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik.
3. Kebaikan merupakan sebuah keindahan akhlak, sedangkan keburukan merupakan tanda-tanda dosa yang ditandai dengan perasaan tidak enak, serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak.
4. Perikemanusiaan hendaknya berlaku pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang.
5. Anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya.[17]

Etika dapat dipahami, sebagai berikut:

1. Perbuatan baik yang sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik dan perbuatan yang baiik dan lemah lembut. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Alquran surah Ali Imran: 159

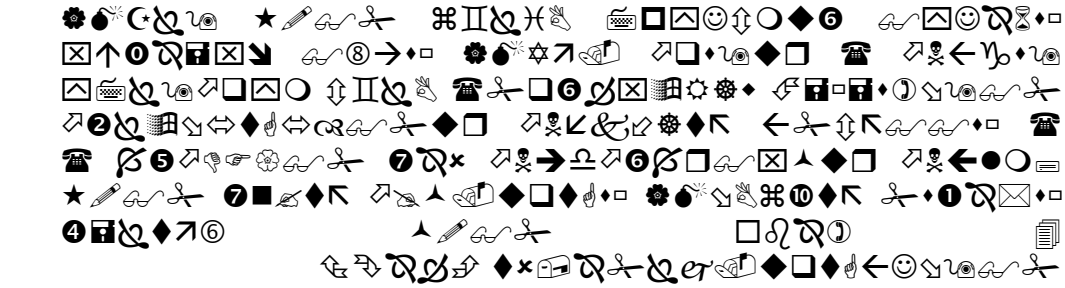

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[18]

[17] *Ibid.*, hal 50

[18] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an, hal 71

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan QS: Ali Imran: 159 dalam kitab Shafwatut Tafasir, bahwa karena rahmat Allahlah yang telah menganugrahkan dalam hati Nabi Muhammad saw sikap lemah lembut kepada para sahabat, meskipun merek telah durhaka terhadap perintanhnya, dan jika bersikap kasar dan keras tentulah mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkan nabi Muhammad saw. Kelembutan dalam bertutur kata menafikan ucapan kasar dari lisan dan sikap keras dari hati beliau.[19]

2. Pengamalan terhadap perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang Allah.
3. Keindahan akhlak yang berlaku pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang sekalipun.
4. Perkataan, perbuatan, tindakan dan sikap yang sesuai dangan sumber hukum Islam yakni Alquran dan Al-Hadis.
5. Pandangan benar dan salah, baik dan buruk menurut rasio, filsafat, sekelompok masyarakat, dan suatu profesi.
6. Perwujudan dari sebuah perbuatan, perkataan dan tindakan yang dapat diterima dan dipertanggung jawabkan.
7. Kebiasaan yang dianut oleh seseorang dan sekelompok masyarakat, tertentu yang perilakunya selalu berlaku baik dan benar ketika sendiri maupun bersama orang lain.
8. Etika sebagai alat kontrol dan motivasi dalam melakukan tindakan yang dinilai baik dan benar.
9. Logika tentang baik dan buruk, benar dan salah mengenai tindakan seorang manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, pekerjaan, profesi, dan pandangan hidup suatu bangsa.

[19] Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir,* Jakarta: Darul Fikr, hal 542

2. Peserta Didik

Undang-undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), memakai istilah peserta didik bukan siswa, murid, pelajar, atau mahasiswa sebab istilah peserta didik sudah mencakup segala unsur yang terdapat didalam diri peserta didik baik dari segi kebutuhan jasmani dan rohani, jalur pendidikan formal dan nonformal, anka-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia yang terus mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

> Istilah peserta didik menggantikan istilah *siswa, murid, pelajar, dan student* yang belajar di sekolah menengah ke bawah, oleh karena dalam tradisi kita mereka yang belajar diperguruan tinggi disebut mahasiswa. Dengan demikian, penggantian kata "siswa" menjadi "peserta didik" agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara ini. Dan sebutan "peserta didik" sudah dilegitimasi dalam perundang-undangan pendidikan.[20]

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penggunaan istilah "peserta didik", maka dapat dipahami bahwa istilah "peserta didik" lebih tepat untuk dipakai dalam penelitianini, sebab istilah "peserta didik" telah dilegitimasi dalam perundang-undangan RI, dan telah banyak dikenal oleh kalangan akademik, pendidikan maupun masyarakat awam. Dan tentu saja lebih tabu penggunaan istilah "peserta didik" dalam konteks ini dari pada istilah yang berkaitan dengan nya.

> Sebutan peserta didik sangat beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren, ia disebut santri. Sementara itu dilingkungan majelis ta'lim ia disebut jama'ah (anggota). Dalam bahasa Arab istilah peserta didik sangat bervariasi yakni *tholib, muta'allim, dan murid. Tholib* berarti orang yang

[20] Sudarwan Danim, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hal 1-2

menuntut ilmu. *Muta'llim* berarti orang yang belajar. Dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.[21]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa "peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".[22]

Berdasarkan Undang-undang RI no 20 tahun 2003, dapat difahami bahwa yang dikatakan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha menumbuh kembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran dan pendidikan pada jalur, jenjanag dan jenis pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan, bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk menerima proses pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, yang dikatakan peserta didik bukan hanya anak-anak, namun remaja, orang yang sudah dewasa, bahkan lanjut usia tetap dikatakan peserta didik selama masih mengalami proses perkembangan dalam segi fisik maupun psikisnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang lahir hingga menjelang ajalanya tetap dikatakan sebagai peserta didik, sebab manusia yang baru lahir kedunia diperdengarkan dengan suara adzan bagi laki-laki dan iqomah bagi perempuan dengan maksud memperkenalkan dan membimbing manusia yang baru lahir kedunia tersebut agar mengenal Alla swt. Dan bagi orang yang sedang menghadapi sakaratul maut tetap dibimbing dan

[21] Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah, hal 94

[22] Undang-Undang Repiblik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2017, hal 3

diarahakan untuk mengucapkan kalimat tauhid sehingga ia wafat dalam keadaan beriman kepada Allah swt.

> Peserta didik pada zaman Nabi Muhammad saw adalah para sahabat yang belajar dengan beliau. Mereka juga bervariasi. Ada yang bagsawan, rakyat biasa, bahkan Badui. Ada orang kaya ada pula orang miskin. Ada orang tua, dewasa, dan ada pula anak-anak. Ada laki-laki dan perempuan. Ada orang Arab dan ada pula non Arab.[23]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan menyandang gelar sebagai peserta didik, tanpa harus memandang miskin, kaya, laki-laki, perempuan, tua, muda, suku, bangsa, dan negara, sebab selama seorang manusia masih mimiliki nyawa ia harus mendapatkan pendidikan agar ia mampu menumbuh kembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya sehingga ia mampu melaksanakan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan perannya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

> Menurut Salminawati, anak didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang dapat ditumbuh kembangkan.[24]

Peserta didik adalah makhluk Allah yang diberi fitrah atau potensi baik dan buruk, yang terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai taraf kematangan, baik dari segi jasmanai dan ruhani seperti tinggi dan bentuk badan, perasaan, kehendak, dan emosional, dan fikiran. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS: Asy-Syams ayat 7-8:

---

[23] *Ibid.,* hal 95

[24] Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal 138

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.[25]

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan QS: Asy-Syams ayat 7-8 dalam kitab *Ṣafwatut Tafasir,* “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)” Allah bersumpah demi jiwa manusia dan dia yang menciptakannya serta menjadikannya sempurna dengan menyeimbangkan organ badannya dan kekuatan lahir batinnya. Termasuk kesimbangan manusia adalah Allah memberinya akal fikiran untuk membedakan antara baik dan buru, takwa dan durhaka. Itulah sebabnya Allah berfirman “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Allah memberikan penjelasan tentang kedurhakaan dan takwa kepada manusia serta akal untuk membedakan keduanya. Ulama Tafsir berkata, Allah bersumpah demi tujuh hal, yaitu matahari, bulan, malam, siang, langit, bumi, dan jiwa manusia untuk menampakkan kebesaran kekuasaan-Nya dan bahwa dialah Tuhan satu-satunya. Dan untuk menjelaskan banyaknya kemaslahatan dan manfaat benda-benda tersebut. Maka hal tersebut menjadi jalan untuk menarik akal dari alam indera menuju alam kebesaran Allah.[26]

Apapun karakteristik peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan, mereka tetap memiliki berbagai aneka kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan spiritual, dimana setiap siswa harus memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah swt. Hal ini dapat dimiliki melalui proses penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan diri terhadap pelaksanaan syariat agama Islam.
2. Kebutuhan intelektual, dimana setiap siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu ilmu, pengetahuan, kebenaran dan kebaikan, sehingga ia

[25] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur’an

[26] Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001), *Shafwatut Tafasir,* Jakarta: Darul Fikr, hal 735

mampu menyelesaikan segala problem yang terjadi, baik dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitarnya secara bikjaksana.

3. Kebutuhan fisik, dimana setiap siswa akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada fisiknya seperti, bertambahnya tinggi dan berat badan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa.
4. Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana setiap peserta didik akan mengalami perubahan emosional dan kejiwaan seiring dengan bertambahnya usia dan banyaknya peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya.
5. Kebutuhan sosial, dimana setiap siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
6. Kebutuhan bakat, dimana setiap siswa harus mampu mengenali, mengendalikan dan mengembang segala potensi yang dimilikinya, sehingga ia dapat mempergunakan bakat atau kemampuannya tersebut untuk berkarya pada jalur yang baik dan benar sesuai dengan bakatnya, tanpa ada unsur paksaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

a. Mendaptkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
d. Mendaptkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
e. Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Setiap peserta didik berkewajiban:

a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan.
b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[27]

Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama dengannya. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi, sehingga ia mampu menubuhkan minat dan mengembangkan bakat serta kemampuannya. Memperoleh beasiswa bagi pesera didik yang berprestasi dan yang tidak mampu dalam membayar biaya pendidikan. Melanjutkan program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang lebih tinggi. Menjalani proses pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan pada pendidikan formal, dan mengiringinya dengan proses pendidikan pada jalur non formal dan informal.

Peserta didik yang sedang menempuh proses pendidikan memiliki kewajiban dalam mengamalkan dan menjaga nilai-nilai dan norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, dan wajib mengeluarkan biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

3. Menuntut Ilmu

Menuntut berasal dari kata “tuntut” yang mendapat imbuhan “me” di awal katanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “tuntut” (menuntut) memiliki

[27] *Ibid.,* hal 8-9

berbagai variasi makna, yakni berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu, beusaha mencapai suatu tujuan, berusaha supaya mendapatkan ilmu penegetahuan, meminta dengan keras, menagih hutang yang telah lampau.

Menuntut adalah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kata "menuntut" juga merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan, seperti pada kata menuntut ilmu.

> Kata *al-'ilm* (علم) berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk jamak (masdar) dari kata عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمًا yang berarti pengetahuan. Dalam Alquran kata *'ilm* dan kata jadinya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Al-Qordhowi dalam penulisannya terhadap kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Alquran Al-Karim* menjelaskan bahwa kata *'ilm* dalam Alquran terdapat sebanyak 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata *'allama* (mengajarkan), *ya'lamu* (mereka mengetahui), *'alim* (tahu) dan seterusnya disebutkan beratus-ratus kali.[28]

Dalam kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Mahmud Yunus kata "علم" memiliki makna "mengetahui sesuatu".[29] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "ilmu" memiliki makna kepandaian tertentu atau pengetahuan terhadap suatu bidang.

Menurut syeikh Az-Zarnuji, ilmu adalah sebuah kondisi yang sedemikian rupa, yang jika dimiliki sesorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.[30]

Pendidikan Islam memiliki objek utama yakni ilmu, pengalaman dan keteladanan. Sementara manusia menjadi subyek yang mencerna dan

---

[28] *Ibid.*, hal 78-79

[29] Mahmud Yunus, (2007), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, hal 277

[30] Az-Zarnuji, (2007), *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad, Yogyakarta: Menara Kudus, Hal 14.

mengembangkan ilmu, mengasah pengalaman dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

> Menurut Haidar Putra Daulay, Ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan. Ilmu itu diperoleh melalui metode ilmiah, gabunagan antara rasional dan empiris. Karena itu objek yang dijadikan telaahan ilmu adalah seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra, akal dan empiris, dengan demikian objeknya adalah objek empiris misalnya gejala alam, atau manusia sebagai makhluk biologis maupun sosial.[31]

Menuntut ilmu merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatan dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Bagi orang yang beriman tantangan itu tidak menjadi hambatan, sebab selain tantangan ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang menuntut ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini:

وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ:وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًايَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا ِسَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (H.R Muslim).[32]

---

[31] Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, Hal 58

[32] Muhammad Nasiruddin Al-Bani, (2012), *Ringkasan Shahih Bukhhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal 64

Dalam hadis ini Rasulullah saw menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat dan ummatnya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan di dapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar.[33]

> Dalam menyuruh manusia untuk menuntut ilmu, Alah swt menggunakan ungkapan yang bervariasi. Kadang-kadang Allah menggunakan kata perintah agar manusia membaca, sebab kegiatan membaca akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah yang lain. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah swt kepada manusia sebab, ia mampu menemukan kemampuan belajar bahasa, mempelajari baca tulis, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, petunjuk dan keimanan, serta hal-hal yang tidak diketahui manusia sebelum diajarkan kepadanya, hal ini terlihat dalam Q. S. Al-'Alaq : 1-5. Kadang-kadang Allah memakai perintah mengamati fenomena alam semesta, sebab pengamatan ini akan mengahsilkan ilmu pengetahuan, hal ini terlihat dalam Q. S. Al-Ghasyiyah : 17-20. Di tempat lain Allah swt menggunakan motivasi dengan ungkapan mengangkat derajat orang ayng beriman dan berilmu. Motivasi ini mendorong orang untuk belajar, hal ini terlihat dalam Q. S. Al-Mujadilah : 11.[34]

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam, laki-laki maupun perempuan, kewajibannya tidak terbatas pada masa anak-anak, remaja, dewasa, tetapi sampai tua pun kewajiban menuntut ilmu tidak pernah terhenti. Menuntut ilmu adalah amal yang mulia dan terpuji. Khususnya ilmu agama Islam, sebab dengan menekuni ilmu-ilmu agama, berarti dia telah merintis jalan untuk mencari ridha Allah, serta dengan ilmu itupulalah ia dapat melaksanakna segala perintah Allah dan meghindari larangan-larangan Allah. Dan dalam prinsipnya menuntut ilmu haruslah ikhlas karena Allah, tidak boleh menuntut ilmu karena ingin menyaingi para ulama, untuk berbantah-banathan mngalahkan orang-orang bodoh, agar dikagumi semua orang atau untuk mengejar kehidupan dunia.

---

[33] Bukhari Umar, *Op. Cit.,* hal 12-13

[34] *Ibid.,* hal 7

Hukum menuntut ilmu sebagaiamana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw:

عَنْ حُسَيْن بْن عَلِى قَالَ قَالض رَسُوْلٌ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْم فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Husain bin ‘Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam”. (Hadis Riwayat Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).[35]

Hukum menuntut ilmu wajib bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan. Wajib di sini adakalanya wajib ‘ain atau kifayah. Kata “Muslim” berbentuk mudzakkar (laki-laki), tetapi maknanya mencakup perintah bagi laki-laki dan perempuan yang mukallaf, baligh dan berakal. Masa menuntut ilmu itu seumur hidup. (*long life of education*). Sebagaiman perkatan Ki Hajar Dewantara, bahwa menuntut ilmu sejak lahir sampai mati.[36]

Menuntut ilmu sangat dianjurkan oleh Allah swt, sebab sesungguhnya tidak akan pernah sama derajat dan kemutamaan antara orang yang menuntut ilmu dengan orang yang tidak menuntut ilmu sekalipun orang tersebut adalah ahli ibadah. Allah swt telah sangat jelas menyatakan dalam firman-Nya bahwa sesungguhnya Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu.

QS: Al-Mujadilah: 11

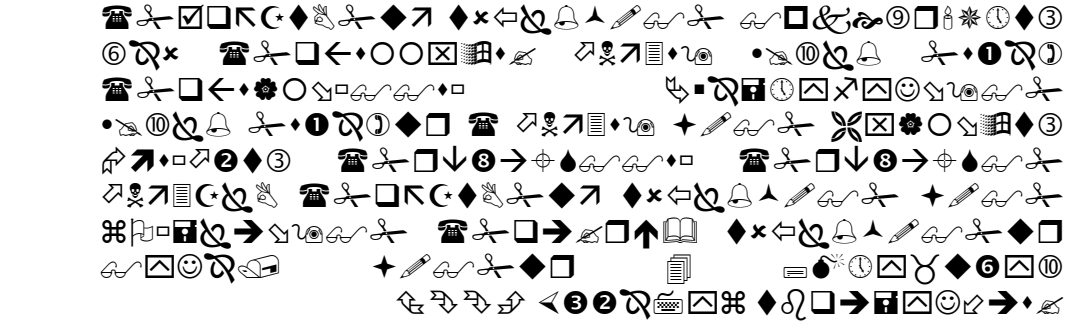

[35] Al-Hafizh Abi ‘Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan, hal 81

[36] Abdul Majid Khon, (2012), *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 145

> Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[37]

Sebagian Ulama Salaf berkata:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِإِلى اللَّحْدِ

Artinya: carilah ilmu dari liang buaian samapi keliang lahat.[38]

Sedang di antara manfaat menuntut ilmu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam Syafi'i berkata:

مَنْ ارَادَالدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَ مَنْ ارَادَالاخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , مَنْ ارَادَاهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia maka lakukan dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan akhirat maka lakukanlah dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka lakukanlah dengan ilmu".[39]

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sudah tidak diragukan lagi. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam Alquran dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengembaan tugasnya sebagai khalifah. Antara lain ayat berikut:

[37] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bayan Qur'an, hal 543

[38] Abdul Majid Khon, *Op. Cit.*, hal 145

[39] *Ibid.*, hal 145

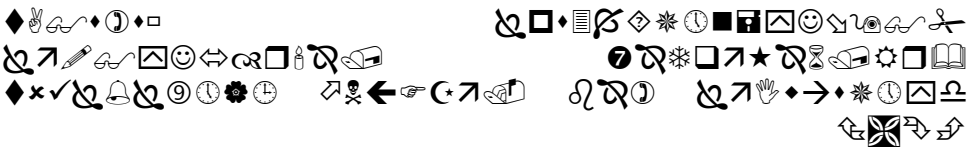

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.[40]

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menfasirkan QS: Al-Baqarah ayat 31 dalam kitab *Shafwatut Tafasir*, Allah mengajarkan seluruh nama yang dimiliki segala sesuatu kepada nabi Adam. Ibnu Abbas berkata: Allah mengajarkan Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar, Allah menampakkan kemuliaan Adam kepada malaikat dengan memberi tahu malaikat nama-nama yang belum diketahui. Allah memberikan keistimewaan pengetahuan yang sempurna dari makhluk lain, berupa pengetahuan nama-nama sesuatu, jenis dan bahasa, dengan demikian malaikat pun mengakui kekurangan dan kelemahannya.[41]

Berdasarkan penafsiran QS: Al-Baqarah ayat 31 di atas maka dapat dipahami bahwa Allah swt mengajarkan adam suatu ilmu pengetahuan mengenai nama semua benda dan Allah menampakkan kemuliaan dan kelebihan Adam kepada malaikat dengan cara memberi tahu malaikat nama-nama yang belum ia ketahui. Maka, melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mansuialah Allah memberikan keistimewaan dan menjadikan manusia sebgaai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Maksud ilmu di sini adalah ilmu secara umum, baik ilmu syara’ maupun ilmu pengetahuan, sebab keduanya sangat penting untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.[42]

---

[40] Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur’an, hal 6

[41] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op. Cit.*, hal 64-65

[42] *Ibid.*, hal 146

> Dalam kitab *Talimul Muta'allim* karya Az-Zarnuji disebutkan bahwa ilmu yang wajib dituntut terlebih dahulu adalah *"Ilmu Haal"* yaitu ilmu yang seketika itu pasti digunakan dan diamalkan bagi setiap orang yang sudah baligh, seperti Ilmu Tauhid dan Ilmu Fikih. Ilmu tauhid yag harus dipelajari terlebih dahulu adalah mengenai ke-Esaan Allah swt serta sifat-sifat-Nya yang wajib dan mustahil, kepercayaan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari kiamat, dan takdir baik dan takdir buruk. Ilmu Fikih yang harus dipelajari adalah tentang Ubudiyyah dan Muamalah. Apabila kedua ilmu itu telah dikuasai baru mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kedoteran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia.[43] Konferensi internasional tentang pendidikan yang dilangsungkan pada 1977 di Mekkah, tahun 1980 di Islambad, 1981 di Dhakha, 1982 di Jakarta. Hasil rumusan konferensi itu menetapkan klasifikasi Ilmu kepada dua macam: *pertama,* ilmu-ilmu abadi yang berdasar kepada Al- Qur'an dan Sunnah. *Kedua,* ilmu perolehan termasuk didalamnya ilmu sosial, ilmu kealaman, ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu praktis, perdagangan, ilmu administrasi, dan lain-lain.[44]

Berdasarkan penejelasan di atas, dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan kepada seluruh manusia untuk terlebih dahulu mempelajari ilmu *"ilmu haal"* sebagai ilmu yang selalu dibutuhkan manusia di manapun dan kapanpun, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu-ilmu lainnya yng berdasar kepada Alquran dan Al-Hadis. Setelah itu baru mempelajari ilmu yang lainnya. Dan dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh perta didik, agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat membawa manfaat baik bagi dirinya maupun makhluk lainnya. Ilmu merupakan sebuah cahaya yang mampu menerangi hidup seseorang. Dan untuk mendapatkan cahaya tersebut maka ada beberapa etika yang harus dimiliki.

> Etika peserta didik merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh pserta didik dalam menuntut ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung, Al-Ghazali merumuskan beberapa etika peserta didik dalam menuntut ilmu, yakni:

---

[43] Hafiz Al-Mundzir, (1995), *Terjemah At Targhib Wat Tarhib Amaliah Surgawi*, Jakarta: Pustaka Amani, hal 1-2

[44] Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.,* hal 64-65

1. Mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaikan hati, ibadah bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala.
2. Seorang peserta didik itu seharusnya mengurangkan hubungannya dengan ururusan dunia, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung hallama. Sebab, segala hubungan itu dapat mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.
3. Seorang peserta didik tidak boleh menyombongkan ilmu yang dimilikinya dan jangan menentang gurunya.
4. Seorang peserta didik pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.
5. Seorang peserta didik tidak meninggalkan satu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan, melainkan ia harus mempelajarinya secara mendalam hingga ia memperoleh manfaat dari ilmu tersebut.
6. Seorang peserta didik harus terlebih dahulu mempelajari ilmu yang wajib seperti ilmu muamalah (ilmu fikih) dan ilmu mukasyafah (ilmu tauhid). Baru kemudian ilmu yang lainnya.
7. Seorang peserta didik tidak boleh mempelajari ilmu yang lain sebelum ia menyempurnakan ilmu yang telah dipelajarai sebleumnya. Karena ilmu pengetahuan itu disusun dengan tertib.
8. Seorang peserta didik harus mengenal kemuliaan hasil atau manfaat, kepercayaan dan kekuatan dalil dari ilmu yang akan dipelajarinya.
9. Peserta didik harus memahami bahwa tujuan belajar adalah untuk menghiasi kebathinannya dan mencantikkannya dengan sifat-sifat terpuji. Dan tidak boleh menuntut ilmu karna jabatan, tahta, harta, kemegahan, melawan orang bodoh dan untuk membanggakan diri dengan teman-temannya.
10. Peserta didik harus mengetahui hubungan dan tujuan dari ilmu yang akan dipelajarinya.[45]

Abu Hamid Al-Ghazali merupakan Hujjatul Islam, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah, dan seorang pemikir Islam yang produktif. Dalam salah satu karya terbesar beliau yakni *Ihya' Ulum Ad-Din*, beliau memberikan penjelasan mengenai etika yang wajib dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu yakni berupa pensucian bathin atau pembersihan hati dari segala sifat yang tercela dan melakukannya hanya karna mengharap ridha dari Allah swt. Menghilangkan kesibukan dan kecintaan terhadap dunia dan isinya, meninggalkan keluarga dan kampung halaman untuk menghindarkan diri dari kelalaian. Tidak

[45] Al-Ghazali, (2007), *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din*, Jakarta: Pustaka Amani, hal 11-14

menyombongkan ilmu yang telah dimiliki dan tidak merendahkan guru yang mengajarkan ilmu tesebut. Mengetahui hakikat, tujuan dan manfaat dari ilmu yang akan dipelajari. Tidak mengharapkan jabatan, tahta, harta, kemewahan dari ilmu yang telah dipelajari dan tidak pula untuk melawan orang bodoh atau membanggakan diri. Dengan ilmu yang dimiliki bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga memiliki akhlak yang mulia.

> Imam An-Nawawi mengemukakan beberapa etika seorang peserta didik, yakni:
> 1. Menjauhi semua faktor yang dapat menyebabkan peserta didik lalai dalam belajar.
> 2. Mensucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Alquran, menghafal dna memetik buahnya.
> 3. Rendah hati, patuh dan bersikap sopan terhadap gurunya.
> 4. Berguru kepada orang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.
> 5. Mendatangi guru dalam keadaan rapi, suci, dan berpenampilan sopan
> 6. Bersikap baik dan sopan kepada teman yang hadir di ruang kelas saat guru pelajaran berlangsung.
> 7. Belajar tatkala suasana hati guru senang.
> 8. Bersemangat tinggi dan memilih waktu yang tepat untuk belajar yakni pada pagi hari.[46]

Imam An-Nawawi merupakan seorang yang zuhud, wara' dan bertaqwa. Dalam karya beliau dalam bidang akhlak yang berjudul *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Alquran* (Adab Penghafal Alquran) beliau memberikan defenisi mengenai etika pserta didik, yakni: menghindarkan diri dari segala hal yang dpaat melalaikan diri dalam menuntut ilmu, mensucikan hati sehingga layak untuk menerima ilmu, mengamalkannya dan mendapat manfaat dari ilmu tersebut, berguru kepada orang yang berkompeten dalam bidang ilmu tersebut, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya, memiliki sopan santun terhadap guru dan teman saat berlangsungnya proses pembelajaran,

[46] Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *Terjemah At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, Solo: Al-Qawam, hal 39-45

mendatngi guru untuk belajar di saat suasana hatinya senag agar lebih berkonsentrasi dan bersemangat dalam belajar, bersabar dalam menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya, memulai menuntut ilmu di pagi hari agar hati dan fikiran lebih berkonsentrasi dengan sejuk dan tenangnya suasana pagi hari.

Yazid Abdul Qadir Jawas memberikan defenisi mengenai etika seorang muslim dalam menuntut ilmu Syari'at, yakni:

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu.
2. Membersihkan hati dari akhlak-akhlak buruk.
3. Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Ta'ala.
4. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan rindu untuk mendapatkannya.
5. Memulai dengan mempelajari kitabullah (Alquran).
6. Menjuhkan diri dari dosa dan maksiatdengan bertaqwa kepada Allah.
7. Memanfaatkan usia muda dalam memnuntut ilmu.
8. Tidak boleh sombong dan tidak boleh malau dalam menuntut ilmu.
9. Mendengarkan baik-baik pelajaran yang disampaikan ustadz, guru atau syekh.
10. Diam ketika pelajaran disampaikan.
11. Berusaha memahami ilmu Syar'i yang disampaikan dengan cara:
    a. Mencari tempat duduk tepat di hadapan guru.
    b. Memperhatikan penjelasan guru dan bacaan murid yang berpengalaman.
    c. Bersungguh-sungguh untuk mengikat (mencatat) faedah-faedah pelajaran.
    d. Tidak banyak bertanya saat pelajaran disampaikan.
    e. Tidak membaca satu kitab kepada banyak guru pada waktu yang sama.
    f. Mengulang pelajran setelah kajian selesai.
    g. Bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.
12. Menghafalkan ilmu syar'i yang disampaikan.
13. Mengikat ilmu atau pelajaran dengan tulisan.
14. Mengamalkan ilmu syar'i yang telah dipelajari.
15. Mendakwahkan ilmu.
16. Memilih teman yang baik.[47]

Yazid Abdul Qadir Jawas merupakan seorang ulama yang turut memberikan pendapat dalam mendeskripsikan etika seorang penuntut ilmu

[47] Yazid Abdul Qadir Jawas, (2017), *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, hal 11-58

sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak penuntut ilmu, sebagai peringatan bagi mereka, juga dalam rangka saling tolong meolong dalam kebaikan dan saling menasihati karena Allah Ta'ala. Adapun etika tersebut adalah nait yang ikhlash karena Allah Ta'ala sebab ilmu syari'at adalah ibadah yang paling agung dan mulaia disisi Allah swt. Membersihkan hatinya dari segala sifat buruk dan tercela, sebab ilmu merupakan perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh orang-oraang yang hatinya bersih dan suci.

Meminta ilmu yang bermafaat kepada Allah swt dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, sebab kebanyakan manusia yang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat. Bersungguh-sungguh dalam mendapatakan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan makhluk yang lain serta menghindarkan diri dari bermalas-malasan. Terlebih dahulu memperlajari Alquran dan memhami tafsirannya. Menghindarkan diri dari segala dosa dan maksiat yang dapat menghalangi ilmu masuk kedalam hati, dapat mematikan hati, merusak kehidupan dan melalikan diri dalam melaksanakan segala kewajiban terhadap Allah swt.

Memanfaatkan waktu muda, waktu sehat, waktu luang untuk menuntut ilmu yang ber manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki dan tidak merasa malau dalam menuntut ilmu. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan khusyu'. Berusaha untuk menghafalkan, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dengan sepenuh hati. Mengikat ilmu yang telah dipelajari dengan tulisan dan catatan. Mendakwahkan dan menyampaikan ilmu yang telah dipelajari kepada orang lain. Memilih teman yang baik akhlaknya dan bersunguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Hampir senada dengan pendapat ditas, KH. M. Hasyim As'ari mengemukkan akhlak murid dalam belajar yan harus dijadikan pegangan, baik ketika bersama guru dan teman, yakni:

1. Murid hendaknya belajar ha-hal yang hukumnya fardhu 'ain, yakni: pengetahuan tentang zat Allah, sifat Allah, hukum-hukum Islam (Fikih), dan ilmu Tasawuf.
2. Murid hendaknya mempelajari Alquran guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah ia pelajari.
3. Pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan dikalangan ulama dan juga semua orang lainnya dalam masalah yang bersifat 'aqliyah (penalaran) dan sam'iyah (berdasar wahyu).
4. Murid hendaknya mengoreksi kebenaran materi bacan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang lain yang mumpuni.
5. Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadis dan tidak mengabaikannya maupun ilmu yang terkait dengannya, memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa dan sejarahnya.
6. Ketika murid sudah mendapat penjelasan bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit berikut keterangan penting yang terkait , hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang lebih luas keterangannya.
7. Selalu menghadiri halaqoh dan pengajian guru, sebisa mungkin.
8. Ketika murid mendatangi majelis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin.
9. Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit da tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti.
10. Menunggu gilaran dalam belajar.
11. Hendaknya murid duduk dihadapan guru dengan akhlak yang mulia.
12. Murid hendaknya fokus pada satu kitab dan fokus pada satu disiplin ilmu, agar tidak beranjak mempelajari yang lain sebelum meyelesaikan mempelajari ilmu yang pertama.
13. Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan dan meunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkarkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan, memeantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup, menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuannya tentang kaidah berebagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama, agar fikirannya tambah cemerlang, ilmunya berkah dan pahalanya bertambah banyak.[48]

Sebagai salah satu tokoh pendidikan yang terkemuka di Indonesia maka KH. M. Hasyim As'ari mengemukakan pendapatnya mengenai etika peserta didik

[48] M. Hasyim Asy'ari, (2017), *Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim (Pendidikan Khlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, hal 40-52

dalam menuntut ilmu dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim wa Muta'allim* (pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar), yang terdiri atas pemilihan terhadap ilmu-ilmu yang hukum mempelajari ilmu tersebut adalah fardhu 'ain, yakni: pengetahuan tentang zat Allah, sifat Allah, hukum hukum Islam (Fikih), dan ilmu Tasawuf, mempelajari Alquran dan ilmu Hadis dan tidak mengabaikannya maupun ilmu yang terkait dengannya, memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa dan sejarahnya guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah ia pelajari. Menghadiri halaqoh dan pengajian yang adakan oleh guru. Mengucapkan salam dengan nada suara yang keras yang bisa didengar oleh semua hadirin di majelis. Memiliki akhlak yang mulia ketika berhadapn dengan guru dan teman. Fokus pada satu kita dan pada satu disiplin ilmu agar tidak berpaling dan ttidak mempelajari yang lain sebelum meyelesaikan mempelajari ilmu yang pertama.

> Az-Zarnuji juga mengemukakan pendapatnya mengenai etika pesrta didik dalam menuntut ilmu, yakni:
>
> 1. Niat Ikhlash karena Allah swt.
> 2. Memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian memilih ilmu yang diperlukan di waktu nanti.
> 3. Memilih guru yang lebih 'alim, wara', lebih berusia, santun dan penyabar.
> 4. Melakukan musyawarah atau diskusi dalam segala urusan.
> 5. Sabar dan tabah dalam belajar, dalam berguru dan sabar dalam melawan hawa nafsunya.
> 6. Memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Dan menjauhkan diri dari teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.
> 7. Menghargai ilmu dan ulama'
> 8. Menghornati guru dengan tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya, tidak menanyakan sesuatu yang dapat membuatnya bosan, jangan mengetuk pintu rumahnya tetapi tunggulah sampai beliau keluar rumah dan menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.
> 9. Memuliakan kitab dengan cara berwudhu' terlebih dahulu sebelum menyentuh kitab tersebut, jangan menjulurkan kaki kearah kitab

tersebut, meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, menulis kitab dan catatan dengan sebagus mungkin, janagn membuat catatan yang dapat mengaburkan tulisan kitab kecuali keadaan terpaksa, membuat format atau model kitab deengan persegi empat sehingga memudahkan untuk mengambil, meletakkan dan mengkajinya, tidak ada warna merah dalam kitab, karena warna merah adalah simbol filosof bukan simbol ulama salaf.

10. Menuntut ilmu dengan memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dari ilmu yang akan dipelajari.
11. Di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali keadaan terpaksa.
12. Menghindarkan diri dari sifat tercela.[49]

Az-Zarnuji merupakan seorang ulama yang ahli dalma bidang pendidikan, fikih dan seorang Filusuf Arab. Az-Zarnuji mengemukakan sebuah metode belajar dengan perspektif teknis, moral dan spiritual sebagai paradigmanya. Dan adapun pendapat beliau mengenai etika dalam menuntut ilmu adalah memiliki niat yang ikhlash karna Allah, memilih ilmu yang paling dibutuhkan saat ni dan masa yang akan datang, memilih guru dan teman yang ‘alim, wara’, jujur, sabar dan tabah dalam melangsungkan proses pembelajaran, melakukan diskusi atau musyawarah dalam berbagai hal terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, menghargai ilmu dan ulama yang memiliki ilmu tersbeut, tidak melintasi guru dan berjalan di belakang guru, tidak duduk di tempat duduknya, memuliakan kitab dengan cara berwudhu’ sebelum menyentuhnya, tidak menjulurkan kaki kearah buku, tidak meletakkan buku setara dengan tempat duduk, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lainnya, meletakkan kitab hadis dibawah kitab tafsir dan di atas kitab yang lainnya, dan tidak menggunakan warna merah, di dalam kitab.

[49] Az-Zarnuji, *Op. Cit.,* hal 16-50

4. Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā*

*Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bekal yang cukup menuju Allah ‘Azza wa Jallā dan merupakan salah satu kitab karanagan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang membahas tentang ajaran-ajaran dan etika dalam beragama, berupa perkara-perkara wajib, sunnah dan perilaku terpuji lainnya. Kitab ini terdiri atas 20 bab dengan 189 pasal (sub judul) dan kitab ini terdiri atas beberapa bidang, yakni Aqidah, Syari’at dan Tasawuf. Dan kitab ini juga didukung dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis sebagai dalil yang akan memperkuat dan mempertanggung jawabkan setiap pernyataan yang ada. Pada bagian Tasawuf berisikan tentang bekal untuk menempuh jalan keteinggian (pembersihan jiwa) dan hal-hal yang berkaitan dengannya, termasuk didalamnya etika yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu agar memperoleh keberkahan dari Allah.

## B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan landasan teoretis yang penulis uraikan di atas dan berdasarkan pengamatan penulis terhadap etika peserta didik dalam menuntut ilmu pada saat ini, maka dapat ditemukan berbagai buku, jurnal dan literatur yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Hal ini dapat membantu penulis dalam kelancaran penelitianskripsi. Adapun jurnal dan literatur tersebut antara lain:

1. Salminawati dalam jurnalnya yang berjudul *“Etika Peserta Didik Perspektif Islam”* pada tahun 2015. Hasil penelitianmenunjukkan bahwa anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Iman Nawawi menuliskan tentang beberapa etika yang harus dimiliki seorang murid dalam prosesnya mencari ilmu etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan hidup yaitu dengan usaha

mencari ilmu. Adapun etika tersebut adalah *pertama,* etika peserta didik dalam proses mencari ilmu, yakni: mensucikan hati dari berbagai penyakit hati agar mudah menerima ilmu, menghafal dan mengamalkannya, menghilangkan segala rintangan dalam meperoleh ilmu, menerima kekurangan dan sabar atas kesulitan hidup, bersikap tawadhu' kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk dan patuh kepada guru dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya, belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang suatu ilmu, ketika belajar hendaklah memandang wajah gurunya dengan penuh kehormatan.[50]

2. Ahmad Yusam Thabrani dalam jurnalnya yang berjudul *"Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah".* Konsep pendidikan Ibn Jama'ah merupakan konsep pendidikan yang cenderung memposisikan pelajar sebagai objek dalam pendiidkan, sehingga pelajar kurang mendapat kesempatan untuk diberdayakan. Pelajar hanya dipandang sebagai manusia yang menerima dan menyimpan segala pengetahuan yang diperolehnya dengan tanpa diberi kesempatan untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu konsep ini kurang relevan jika diterapkan pada konsep pendidikan sekarang yang membutuhkan paradigma baru dengan memposisikan pelajar sebagai subyek dalam kegiatan belajar mengajar. Meski demikian, tidak semua pemikiran Ibn Jama'ah yang berkaitan dengan konsep pendidikan tidak sesuai dengan kondisi kekinian, karena sebagian konsep pendidikan yang ditawarkan masih relevan dan cocok jika diterapkan pada pelaksanaan pendidikan pada saat ini (misalnya, pemikirannya berupa pelajar harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia ketika menuntut ilmu). Oleh karena etika merupakan media *self-control* (pengawasan melekata) terhadap diri pelajar yang dapat menghindarkannya dari hal-hal negatif, dimana hal ini berguna untuk mendukung kesuksesannya dalam belajar.[51]

3. Sri Muliani dalam tesisnya yang berjudul *"Etika Menuntut Ilmu Menurut Naṣ Ṣir Ad-Din Aṭ -Ṭusi Dalam Kitab Adab Al-Muta`Allimin"* pada tahun 2016. Hasil penelitianmenunjukkan bahwa: *Pertama,* menurut Nasir ad-Din at-Tusi dalam kitab Adab al-Muta`allimin, ilmu hakikatnya adalah sebuah sifat yang apabila dimiliki, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas dalam pikiran. Keutamaan ilmu tidak diragukan lagi bahwa ilmu adalah sebuah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan. Ilmulah yang membedakan antara manusia dan hewan. *Kedua,* terdapat sembilan puluh sembilan poin etika yang harus dilaksanakan oleh para penuntut ilmu yang dipaparkan oleh *Naṣ Ṣir Ad-Din Aṭ -Ṭusi* dalam kitab *Adab al-Muta`allimin*. Poin-poin etika tersebut

---

[50] Salminawati, (2015), *Etika Peserta Didik Perspektif Islam,* dalam Jurnal Kependidikan dan KeIslaman, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Bekerja Sama dengan HS-PAI Sumatera Utara, Vol. XXII, No. 1, hal 128-141

[51] Ahmad Yusam Thabrani, *Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Vol. 02, No. 02, hal 303.

dibahas dalam dua belas judul pembahasan yaitu, hakikat ilmu dan keutamaannya *(fī mahiyah al-`ilm wa faḍlih)*, niat *(fī an-niyah)*, cara memilih guru, teman dan konsistensi *(fī ikhtiyar al-`ilm wa al-ustāż wa asy-syarik wa as-sabat)*, ketekunan, kesungguhan dan citacita *(fi al-jid wa al-maważabah wa al-himmah)*, permulaan, ukuran dan sistematika belajar *(fī bidayah as-sabq wa qadrih wa tartībih)*, tawakal *(fī attawakkul)*, waktu produktif *(fī waqt at-taḥṣil)*, kasih sayang dan nasihat *(fī asysyafaqah wa an-naṣīḥah)*, mengambil manfaat *(fī al-istifadah)*, warak dalam belajar *(fī al-war` fi at-ta`lim)*, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa *(fī ma yuris al-hifz wa ma yuris an-nisyan)*, hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur *(fī ma yajlib ar-rizq wa ma yamna` ar-rizq wa ma yazid fi al-`umr wa ma yanqus)*. *Ketiga,* hal-hal yang dipaparkan oleh *Naṣir ad-Din aṭ-Ṭusi* dalam etika yang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu pada kitab *Adab al-Muta`allimin*, jika ditelaah mencakup dua bagian, yaitu etika yang meliputi amalan lahir dan amalan batin. Karakter-karakter yang dibangun cenderung bersifat spiritual maupun sosial. Hal-hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis karakter yang diberlakukan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini, yang juga menempatkan sikap spiritual dan sifat sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran.[52]

[52] Sri Mulyani, (2016), *Etika Menuntut Ilmu Menurut Nasir Ad-Din At-Tusi dalam Kitab Adab Al-Muta'allim*, Medan: Universitas Islam Negri Sumatera Utara, hal 60-61

# BAB III
# METODE PENULISAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada hakikatnya menggunakan penelitian kepustakaan *(library reserch).* Artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penulisannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[53] Hal ini terjadi karena masalah yang sedang terjadi dilapangan hanya bisa dijawab melalui penelitianpustaka.

Adapun pendektan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi konsep/studi pemikiran tokoh. Artinya penelitianyang dilakukan terhadap suatu konsep atau suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam dalam bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah), dan Tasawuf.[54] Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep etika peserta didik menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang

[53] Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan),* Medan: Mitra, hal 67

[54] Hasan Bakti, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hal 19

tidak langsung mengalaminya sendiri.[55] Data merupakan informasi atau fakta yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data dalam penelitianini adalah naskah atau kalimat yang berkaitan dengan etika peserta didik menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Etika peserta didik dalam menuntut ilmu terdapat pada bagian *Tasawuf* bab ke-17 dengan judul *"Kitabu Adabi Al-Muridina min Al-Fuqarai Aṣ-Ṣadiqina Saliki Ṭariq Aṣ-Ṣaufiyyah"* (bekal untuk menempuh jalan ketinggian/pembersihan jiwa) yang di dalamnya juga terdiri atas beberapa sub bab atau sub judul.

Sebagai penelitiankepustakaan, maka data-data penulisannya diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data primer sebagai data pokok dan sumber data sekunder sebagai sumber data pendamping atau sebagai sumber data penunjang dalam penulisan.

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah terjemah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku terjemah *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Alquran* (Adab Penghafal Alquran) karya Imam An-Nawawi, buku Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu karya Yazid Abdul Qadir Jawas, buku terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) karya KH. M. Hasyim Asy'ari, buku terjemah *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu) karya Az-Zarnuji.

[55] Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi PenelitianPendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal 101

## C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan *(Library Research)*, yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.[56] Adapun langkah-langkahnya, ialah:

1. Membaca kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu (sebagai data primer).
2. Mengumpulkan dan menelusuri terjemah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku terjemah *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Alquran* (Adab Penghafal Alquran) karya Imam An-Nawawi, buku Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu karya Yazid Abdul Qadir Jawas, buku terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) karya KH. M. Hasyim Asy'ari, buku terjemah *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu) karya Az-Zarnuji mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu (sebagai data sekunder).
3. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[57]

---

[56] Hasan Bakti, *Op. Cit.*, hal 16

[57] Masganti Sitorus, *Op. Cit.*, hal 209

Analisis data dalam penelitiankepustakaan adalah:

1. Analisis data dengan mengadaptasi langkah-langkah penelitianyang ditulis oleh Zainal Efendi, yakni:
    a. Menentukan tema yang akan dibahas[58]. Adapun tema yang dibahas dalam penelitianini adalah etika peserta didik menuntut ilmu telaah kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailan
    b. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan untuh dalam bentuk outline.
    c. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
    d. Menseleksi dalil Al-Quran dan Hadis yang paling relevan dengan tema penulisan.
    e. Menegetahui korelasi antara dalil Al-Quran dan Hadis yang paling relevan dengan tema penulisan.
    f. Menyimpulkan hasil penulisan. [59]
2. Interpretasi data dengan menggunakan *conten analisys* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku). *Conten analisys* diaplikasikan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
    a. Mendeskripsikan atau memaparkan teks dari sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan,[60] yakni tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu.

[58] Zainal Efendi, *Op. Cit.,* hal 85

[59] *Ibid.,* hal 85

[60] *Ibid.,* hal 86-87

b. Menginterpretasikan atau menafsirkan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap dari berbagai sumber data.[61] Penulis menafsirkan etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam terjemah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, buku terjemah *At-Tibyan fi Adabi Hamlati Alquran* (Adab Penghafal Alquran) karya Imam An-Nawawi, buku Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu karya Yazid Abdul Qadir Jawas, buku terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) karya KH. M. Hasyim Asy'ari, buku terjemah *Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu) karya Az-Zarnuji.

c. Mengkritisi data yang ada,[62] di sini penulis memperlihatkan bahwa adanya perbedaan pendapat para ahli (Abu Hamid Al-Ghazali, Imam An-Nawawi, Yazid Abdul Qadir Jawas, KH. M. Hasyim Asy'ari, Az-Zarnuji) mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu untuk memperoleh data terakurat.

d. Mengemukakan kontribusi hasil kajian.[63] Hasil kajian mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, yakni meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki akhlak peserta didik, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sebuah etika yang akan menjadi pedoman dalam menuntut ilmu sehingga ia

[61] *Ibid.,* hal 86-87

[62] *Ibid.,* hal 87

[63] *Ibid.,* hal 87

dapat menghargai diri sendiri, guru, orang tua, teman, serta menghargai waktu dan memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang positif dan menhindari terjadinya dekadensi moral.

e. Menyimpulkan hasil penulisan.[64]

## E. Teknik Keabsahan Data

Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan kitab yang berbahasa arab, adapun tulisannya dalam bahasa arab (الغنية لطالبي طريق الحق عزوجل) yang didalamnya membahas tentang akhlak, tasawuf dan adab-adab Islamiyah. Kitab ini ditulis pada tahun 561 H. Kemudian kitab ini di cetak dan diterbitkan oleh Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah – Beirut di Libanon pada tahun 2015 atau 1436 H, yang di editori oleh Abu Abdir Rahman Solah bin Muhammad Uwayda. Kitab ini terdiri atas dua Juzu' (al-juz'ul awwal dan al-juzz'us sani) dengan jumlah halaman 704 halaman, ukuran kertas 17x24 cm, dan merupakan edisi ke 6.

[64] *Ibid.,* hal 88

# BAB IV
# PEMBAHASAN

## A. Temuan Umum

a. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama lengkapnya adalah Abu Shalih Sayyidi ‘Abdul Qadir Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn Yahya Az-Zahid Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Al-Jun Ibn ‘Abdullah Al-Mahdhi Ibn Al-Hasan Al-Mutsanna Ibn Al-Hasan Ibn Ali Bin Abi Thalib.[65]

> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 471 H di daerah Jilan. Di sana beliau melewati awal masa mudanya hingga berusia 18 tahun, lalu pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, dan terus berdomisili di sana hingga akhir hayatnya. Beliau berbadan kurus berperawakan sedang dan berdada bidang, jenggotnya tebal dan panjang, kulitnya hitam, alisnya bersambung, suaranya keras, pembawaanya menawan, wibawanya tinggi dan ilmunya luas.[66]

Beliau adalah seorang zuhud, arif, teladan, pemimpin para wali, imam orang-orang suci, penghidup agama dan sunnah, dan pembasmi bid’ah. Beliau bermazhab Syafi’i, lalu Hanbali, dan merupakan seorang guru bagi penduduk Baghdad.[67]

> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah cucu Abu Abdullah Ash-Shuma’i Al-Jailani, salah satu orang yang zuhud dari daerah Jilan yang terkenal dengan berbagai karamah dan keistimewaan bathinnya. Syekh Abdul Qadir Al- Jailani berasal dari Jilan, yang merupakan nama suatu daerah yang luas, yang letaknya di belakang daerah Thabarstan. Ia terdiri atas kampung-kampung yang posisinya berada dipadang rumput antar pegunungan dan laut Thabarstan.[68]

---

[65] Abdul Qadir Al-Jailani, (2016), *Terjemah Al-Ghunyatu Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla,* Jakarta: Sahara Publishers, hal 5

[66] Abdul Qadir Al-Jailani, (2016), *Terjemah Sirr Al-Asrar wa Muzhir Al-Anwar fi ma Yahtaju ilaihi Al-Abrar,* Jakarta: Sahara Publishers, hal 26

[67] *Ibid.,* hal 25-26

[68] *Ibid.,* hal 26

Orang tua Abdul Qadir Al-Jailani, Musa bin Abdullah adalah orang shaleh yang sering diceritakan keberadaannya dalam tareqat Al-Qadariyyah. Kesalehan Abdul Qadir Al-Jailani, diturunkan dari kedua orang tuanya yang jujur dan saleh. Julukan Musa bin Abdullah adalah Abu Swaleh.[69]

Konon pada suatu hari ketika Abu Swaleh sedang duduk di tepi sungai, setelah beberapa hari ia tidak menemukan sesuatu apapun. Kemudian ia meliahat sebuah apel yang terapung mengikuti arus. Dia memungut dan memakan buah itu. Tetapi segera setelah itu, ia merasa menyesal dan merasa tidak berhak memakannya tanpa meminta izin pemilik kebun tersebut dan ini membuatnya harus meminta maaf terhadap pemilik kebun tersebut. Setelah berjalan delapan mil kehulu, samapilah ia di kebun apel milik Abdullah Shuma'i, dan meminta maaf karena telah memakan apel yang bukan hak miliknya. Shuma'i juga orang soleh dan suci, heran melihat tingkah laku yang begitu tulus, dan bersedia memaafkan Abu Swaleh, dengan syarat bersedia menikah dengan putrinya yang buta, bisu dan lumpuh. Abu Swaleh menerima syarat tersebut.

> Tetapi ketika ia memasuki kamar pengantin, yang dijumpainya ialah seorang wanita yang mempesona dan sehat. Ia berhenti mendekat khawatir kalau ia telah salah memasuki kamar orang lain yang tidak berhak ia masuki. Ia pun keluar dari kamar itu dan menanyakan kembali di mana wanita yang diceritakan mertuanya tadi. Ia tetap tidak yakin bahwa wanita itu adalah istrinya yang sah, sampai ia diyakinkan oleh mertuanya bahwa gambaran yang diberikan kepadanya tadi hanayalah kiasan belaka. Saumai menejelaskan, putrinya "buta' karena tidak pernah melihat hal-hal yang tidak menyenangkan, ia "bisu" karena tidak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, dan lumpuh karena tidak pernah keluar rumah mencari kesenangan dan maksiat. Akhirnya, Abu Swaleh sadar bahwa takdir telah menentukan wanita shalehah itu sebagai istrinya.[70]

---

[69] Shalahuddin Hamid, (2009), *Kisah-Kisah Islami,* Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, hal 385

[70] *Ibid.,* hal 385-386

> Ibunya bernama Fathimah binti Abdullah Ash-Shuma'i, terkenal juga sebagai orang yang memiliki berbagai karamah dan keistimewaan batin.[71] Ibunda Abdul Qadir Al-Jailani pernah bercerita, "semenjak aku melahirkan ankku, Abdul Qadir Al-Jailani, ia tidak pernah menyusu pada siang bulan Ramadhan. Suatu kali, lantaran berawan, orang-orang tidak bisa melihat bulan sabit guna menentukan telah masuknya bulan Ramadhan. Lalu mereka mendatangiku dan bertanya tentang Abdul Qadir Al-Jailani karena mereka tahu bahwa anakku itu tidak pernah menyusu di siang bulan Ramadhan. Aku katakan pada mereka bahwa Abdul Qadir Al-Jailani siang itu tidak menyusu. Maka mereka pun tahu bahwa hari itu adalah awal bulan Ramadhan. Sejak itu, ia menjadi terkenal sebagai keturunan orang-orang yang terhormat (mulia), yang salah satu tandanya dalah bahwa ia tidak mau menyusu kepada ibunya pada siang bulan Ramadhan.[72]

Dari kedua orang tua itulah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dilahirkan sehingga menjadi seorang ulama sufi besar, sifat-sifatnya yang terpuji dan mulia menjadi teladan bagi pengikut-pengikutnya.[73]

> Beliau selalu berpakaian khas ulama, berselendang (serban), menunggang keledai, berbicara di atas kursi yang tinggi. Terkadang ia berjalan beberapa langkah di udara di atas kepala orang-orang yang hadir, lalu kembali kekursinya. Di antara akhlak beliau yang sangat mulia dan agung adalah selalu berada di samping orang-orang kecil dan para hamba sahaya untuk mengayomi mereka. Beliau senantiasa bergaul dengan orang-orang miskin sembari membantu membersihkan pakaian mereka. Beliau sama sekali tidak pernah mendekati para pembesar atau para pembantu negara. Juga sama sekali tidak pernah mendekati pintu rumah seorang mentri atau raja. Suatu kali beliau cerita tentang dirinya bahwa pada awal-awal kehidupanku, aku mengalami masa-masa sulit, namun aku hadapi dengan tabah. Kala itu aku berpakaian dari bulu binatang, bertutup kepala dengan kain jelek, dan berjalan tanpa alas kaki di atas duri dan onak lainnya. Yang aku makan hanyalah belalang, sisa-sisa syauran dan daun-daun muda di pinggir sungai. Aku suka pura-pura tuli dan pura-pura gila kalau sedang berada di tengah-tengah manusia. Masa-masa pahit itu berlangsung selama beberapa tahun sehingga akhirnya Allah mengubah keadaanku.[74]

---

[71] Abdul Qadir Al-Jailani, *Op. Cit.,* hal 26

[72] *Ibid.,* hal 6

[73] Shalahuddin Hamid, *Op. Cit.,* hal 386

[74] Abdul Qadir Al-Jailani, *Op. Cit.,* hal 7

b. Masa Kecil dan Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

> Beliau terlahir dari keluarga dan lingkungan yang amat akrab dengan ilmu dan karamah. Ayahnya adalah salah seorang ulama besar Jilan, ibunya terkenal memiliki karamah yang juga adalah putri dari Abu 'Abdullah Ash-shuma'i, seorang arif, ahli ibadah, dan zuhud, dengan demikian, beliau tumbuh dalam lingkungan yang bergelimang dengan ilmu, fikih, ma'rifat dan hakikat.[75]

> Beliau mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga beliau selalu bersiaga, bersungguh-sungguh, dan bersegara dalam menuntut suatu ilmu, dengan cara berguru kepada para ulama pada masanya. Beliau mengawali kehidupan ilmiahnya dengan mempelajari Alquran sampai mendalam kepada beberapa orang guru di antaranya adalah Abu Al-Wafa' Ali Bin Aqil Al-Hanbali, Abu Al-Khatab Mahfuzh Al-Kalwadzani Al-Hanbali, dan banyak lagi guru-guru lainnya. Sedangkan dalam ilmu hadis, beliau belajar kepada para ahli hadis terkemuka dizamannya, seperti Abu Ghalib Muhammad Bin Al-Hasan Al-Balaqani dan selainnya. Dalam ilmu Fikih, beliau belajar kepada para ulama Fikih terkenal pada masa itu, seperti Abu Sa'ad Al-Mukharrimi yang menggelarinya dengan "jubah kemuliaan" sebagai simbol bagi orang-orang yang zuhud.[76]

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terlahir dari keluarga dan lingkungan yang amat akrab dengan ilmu dan karamah. Ayahnya adalah salah seorang ulama besar Jilan dan ibunya terkenal memiliki karamah. Keadaan dan situasi lingkung tempat beliau tinggal sangat mempengaruhi minat dan kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan, sehingga membuat beliau memiliki banyak guru dan berbagai ilmu yang mereka ajarkan.

> Beliau belajar sastra dan bahasa arab kepada Abu Zakariyya Yahya bin Ali At-Tibrizi, dan belajar ilmu Tareqat kepada Hammad Ad-Dabbas. Dengan demikin, beliau menguasai ilmu syari'at, ilmu tariqat, ilmu bahasa dan sastra arab. Beliau menjadi imam bagi pengikut Hanabilah dan guru mereka pada masanya. Disamping itu, Allah swt menampakkan hikmah dari hatinya melalui ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam pengajiannya.[77]

---

[75] *Ibid.,* hal 26

[76] *Ibid.,* hal 27

[77] *Ibid.,* hal 27

> Beliau mulai mengadakan pengkajian untuk memberikan nasehat pada bulan Syawwal 521 H di madrasah Abu Sa'ad Al-Mukharrimi di bab Al-Azaj, Baghdad. Berita kezuhudannya tersebar luas sehingga semakin hari jama'ahnya semakin banyak, dan akhirnya madrasah tersebut tidak mampu lagi menampung mereka. hal inilah yang membuatnya merasa perlu untuk memperluas majelis pengajiannya, bahkan kemudian beliau memindah-kannya keluar Baghdad karena jama'ahnya membludak hingga sekitar 70.000 orang. Banyak ahli Fikih dan ahli Hadis, para bangsawan, dan orang-orang zuhud yang belajar kepadanya.[78]

c. Karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Di samping mengajar beliau juga menulis banyak buku dalam bidang *Us{ul, Furu', Tas{awwuf*, dan bidang-bidang lainnya, di antaranya:

1. *Igaś ah Al-Arifin wa Gayah Muna Al-Waṣ ilīn*
2. *Awrad Al-Jilani*
3. *Adab As-Suluk wa At-Taṣ ṣ ul ila Manazil Al-Muluk*
4. *Tuhfah Al-Muttaqin wa Sabil Al-Arifin*
5. *Jala' Al Khaṭ ir fi Al Baṭ in wa Aẓ -Ẓ ahir*
6. *Ḥizb Ar-Raja' wa Al-Intiha'*
7. *Al-Ḥizb Al-Kabir*
8. *Du'a Awrad Al-Faṭ iyyah*
9. *Du'a Al-Basmalah*
10. *Ar-Risalah Al-Gawś iyyah*
11. *Risalah fi Al-Asmả Aẓ -Ẓimah li Aṭ -Ṭariq ila Allah*
12. *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā*
13. *Al-Fatḥ Ar-Rabbani wa Al-Faiḍ Ar-Raḥmani*
14. *Futuḥ Al-Gaib*
15. *Al-Fuyuḍat Ar-Rabbaniyyah*
16. *Mi'raj Laṭ if Al-Ma'ani*
17. *Yawaqit Al-Hikam*[79]

Itulah di antara karya beliau yang termasyhur disamping karya lainnya yang banyak. Beliau menguasai 13 macam ilmu. Pada pagi dan sore hari, beliau mengajarkan tafsir, ilmu hadis, mazhab, perbedaan pendapat, ushul, dan nahwu dimadrasahnya. Sedangkan setelah zuhurnya beliau embacakan Alquran dengan bebagai qira'at. Pada mulanya beliau menyampaikan fatwa berdzikir mazhab

[78] *Ibid.,* hal 27-28

[79] *Ibid.,* hal 28

Imam Asy-Syafi'i, kemudian berdzikir mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ketika fatwa-fatwanya disampaikan kepada para ulama Irak, mereka terkagum-kagum seraya berkata, "Mahasuci Rabb yang telah memberikan anugrah kepadanya".[80]

d. Guru-guru dan murid-murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau mengambil banyak cahaya ilmu dari banyak ulama dari berbagai mazhab dan spesialisasi ilmiah yang berbeda, dinataranya adalah:

1) Dalam ilmu Hadis
   a) Abu Muhammad Ja'far Bin Ahmad Bin Al-Hasan Bin Ahmad Al-Baghdadi As-Sarraj Al-Qari' Al-'Abid (417-500 H).
   b) Abu Ghalib Muhammad Bin Al-Hasan Bin Ahmad Al-Hasan Bin Khadzadadza Al-Baqilani (420-500 H).
   c) Syekh Ash-Shaduq Abu Sa'd Muhammad Bin Abdul Karim Bin Khusyaysy Al-Baghdadi (413-502 H).
   d) Syekh Abu Bakar Ahmad Bin Al-Muzhaffar Bin Husein Bin Abdullah Bin Sunan At-Tammar (411-503 H).
   e) Syekh Abu Al-Qasim Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Bayan Bin Ar-Razzaz Al-Baghdadi (413-510 H).
   f) Syekh Abu Thalib Abdul Qadir Bin Muhammad Bin Abdul Qadir Bin Muhammad Bin Yusuf Al-Baghdadi Al-Yususfi (430-516 H).
   g) Syekh Abu Al-Barakat Hibatullah Bin Al-Mubarak Bin Musa Al-Baghdadi As-Saqathi (445-508 H)
   h) Syekh Anu Al-Izz Muhammad Bin Al-Mukhtar Bin Muhammad Bin Abdul Wahid Bin Abdullah Bin Al-Mu'ayyad Billah Al-Hasyimi Al-Abbasi (428-508 H).
2) Dalam ilmu Fiqih
   a) Syekh Abu Sa'd Al-Mubarak Bin Al-Mukharrimi Al Baghdadi (W. 513 H).
   b) Syekh Abu Al-Wafa' Ali Bin 'Aqil Bin Muhammad Bin 'Aqil Bin Abdullah Al-Baghdadi Azh-Zhafari (431-513 H).
   c) Syekh Abu Al-Khatab Mahfuzh Bin Ahmad Bin Hasan Bin Hasan Al-Iraqi Al-Kalwadzani (432-510 H).
3) Dalam ilmu sastra dan bahasa
   a) Abu Zakaria Yahya Bin Ali Bin Muhammad Bin Hasan Bustham Asy-Syaibani Al-Khatib At-Tibrizi (421-502 H).[81]

Banyak sekali orang yang menghadiri majelis pengajian Syekh Abdul Qair Al-Jailani hingga mencapai lebih dari 70.000 orang. Di antara mereka ada yang

[80] *Ibid.,* hal 29

[81] *Ibid.,* hal 29-30

senantiasa mengikuti beliau mengajar sehingga mereka berhasil menjadi ulama besar di antaranya adalah:

a) Syekh Abu Ali Al-Hasan Bin Musallam Bin Abu Al-Jud Al-Farisi Al-Iraqi (404-594 H), seorang yang terkenal zuhud dan ahli ibadah. Ia belajar Fiqih dan Alquran darinya.
b) Abu Abdullah Muhammad Bin Abu Al-Ma'ali Bin Qayid Al-Awwani (W. 584 H), seorang arif terkemuka yang menjadi panutan.
c) Abu Al-Qasim Abdul Malik Bin Isa Bin Dirbas Bin Fir Bin Jahm Bin Adbul Marani Al-Kurdi Asy-Syafi'i (516-605 H), hakim mesir yang zuhud.
d) Abu Muhammad Abdul Ghani Bin Abdul Wahid Bin Ali Bin Surur Bin Afi' Bin Hasan Bin Ja'far Al-Maqdisi Al-Hanbali (514-600 H), seorang ahli Hadist.
e) Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudamah Bin Miqdam Bin Nashr Al-Maqdisi Al-Hanbali, Penulis Kitab Al-Mughni (514620 H) yang bekata, "baru sebulan sembilan hari kami belajar kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau wafat.
f) Abu Al-Ma'ali Ahmad Bin Abdul Ghani Bin Muhammad Bin Hanifah Al-Bajisrani At-Tani'u (489-563 H).
g) Au Al-Mahasani Umar Bin Ali Bin Al-Khidhr Al-Qurasy (525-575 H).
h) Abu Sa'ad Abdul Karim Bin Muhammad Bin Manshur Bin Muhammad Bin Abdul Jabbar At-Tamimi As-Sam'ani (506-562 H).
i) Abu Thalib Abdul Lathif Bin Muhammad Bin Ali Bin Hamzah Bin Faris Bin Al-Qubayyithi Al-Harrani (554-650 H).
j) Abu Al-Abbas Ahmad Bin Al-Mufarrij Bin Ali Abdul Aziz Bin Maslamah Ad-Dimasyqyi (555-650 H), salah seorang ulama terkenal.[82]

e. Ulama-Ulama Termasyhur Semasanya

Dalam sejarah Islam, abad kelima hijriyah memiliki ciri tersendiri, yaitu tersebarnya ilmu secara luas dan majunya sastra. Pada abad ini, muncul banyak ulama besar dan penulis hebat. Diantara tokoh yang muncul akhir kelima hijriyah ini adalah Abu Ishaq Asy-Syirazi, hujjatul Islam imam Al-Ghazali, Abu Wafa' bin 'Aqil, Abdul Qahir Al-Jurjani, Abu zakariyya At-Tibrizi, Abu Al-Qasim

[82] *Ibid.*, hal 30-31

Hariri, Jadullah Az-Zamakhsyari, Dan Qadhi Iyadhal Al-Maliki. Selama berabad-abad, mereka mendominasi pemikiran dan pandangan ummat Islam.[83]

> Pada masa yang dipenuhi dengan kehidupan ilmiah dan pemikir jenius seperti abad kelima dan keenam hiriyah ini dimana, hampir di setiap negeri, seperti Baghdad dipenuhi dengan sekolah-sekolah dan kelompok kajian ilmiah, di tengah-tengah masyarakat yang telah melewati fase perkembangan ilmu yang panjang, di mana peradaban telah tersebar merata kesetiap golongan, tidak mungkin seseorang dapat berpengaruh, menjadi pusat perhatian, mampu merusak relung jiwa dan kalbu, dan menundukkan kalangan terpelajar yang mengususng bendera ilmiah pada masanya, kecuali jika orang tersebut sangat mumpuni dalam berbagai bidang ilmu yang diakui pada saat itu, sangat menguasai ilmu agama dan ilmu dunia, ditetapkan keutamaannya oleh orang-orang semasanya, dan keluasan ilmu serta kedalaman pengetahuannya diakui oleh ulama-ulama senegrinya.[84]

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh dan berkembang pada masa kehidupan ilmiah dan pemikir jenius sangat berkembang pesat, baik pada sekolah-sekolah dan kelompok kajian ilmiah. Hal ini juga membuat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, termotivasi untuk menimba dan mengembangkan serta mengajarkan berbagai ilmu yang telah dimilikinya, sehingga membuat beliau menjadi seseorang yang kaya akan berbagai bidang ilmu agama dan dunia, ditetapkan keutamaan dan keistimewaannya oleh orang-orang yang hidup semasanya, dan dikenal dengan keluasan ilmu serta kedalaman pengetahuannya yang diakui oleh ulama-ulama senegrinya.

f. Keutamaan-keutamaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki banyak sifat terpuji dan kemuliaan yang berlimpah. Beliau terkenal memiliki karamah dan keistimewaan batin yang diriwayatkan secara mutawatir darinya. Beliau terkenal memiliki iman yang kokoh dan akidah tauhid yang lurus sehingga beliau tidak tertipu oleh dunia maupun tertarik dengan kemegahannya. Beliau

[83] *Ibid.,* hal 31-32

[84] *Ibid.,* hal 32

> berpendapat bahwa nasib kehidupan seseorang berada di tangan sang pemberi hidup yakni Allah swt. Bukan tangan orang-orang kaya, para pangeran, mapun para penguasa.[85]

Suatu kafilah dari Gilan (Iran) menuju Baghdad bertempur dengan segerombolan penyamun. Terjadi tembak menembak, tetapi dalam waktu singkat kafilah itu dapat segera dilumpuhkan oleh kawanan perampok itu. Gerombolan perampok itu kemudian menggeledah seluruh harta benda milik kafilah itu, satu persatu harta orang-orang itu dijarah sehingga mereka tidak punya apa-apa lagi.[86]

> Akhirnya beberapa oang perampok melihat seorang anak dusun yang duduk berdiam diri disudut. Mereka bertanya: "apak ada sesuatu padamu?" ia menjawab"ya", "saya memiliki 40 dinar". Penyamun itu dengan teliti menggeledah alat tidur dan pakaian si anak, tetapi mereka tidak menemukan apapun. Mereka menyangka, tentulah anak ini menyombongkna diri lalu menggeledah lainnya. Pada akhir penggeledahan, para perampok itu melaporkan hal yang aneh itu kepada pemimpinnya. Anak itu segera dihdapkan kepada pemimpin perampo itu. Lalu ia bertanya: "katau engkau memiliki dinar?" ia menjawab "ya", "mana?" tanya perampok itu sambil menuntutnya. Anak itu segera mengoyak bagian jeketnya, dan mengelurkan 40 dinar, dan tercenganglah semua perampok itu. Mengapa engkau tunjukkan hatamu yang berharga itu? Jika tidak engkau tunjukkan, tak seorang pun yang akan mencurigaimu. "saya diberitahu leh ibu saya, yang menjahitkan uang itu ke bajun ini, jangan sekali-kali berkata bohong" jawab anak itu.[87]
>
> Pemimpin perampok itu terpesona oleh perilaku aneh anak ini, yang melaksanakan keinginan ibunya untuk selalu berkata benar. Kejadian ini merupakan pengalaman yang berharga baginya dan merupakan titik balik kehidupannya. Pikirnya: "anak itu begitu taat pada ibunya, sedangkan aku tidak taat meskipun pada Penciptaku". Pemimipin perampok itu tergugah sampai lubuk hatinya yang paling dalam dan air matanya berlinang. Ia mengembalikan semua rampasan kepada para anggota kafilah itu. Anak itu dikenal saat ini dengan nama Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. [88]

---

[85] *Ibid.,* hal 32

[86] Shalahuddin Hamid, *Op. Cit.,* hal 386

[87] *Ibid.,* hal 386-387

[88] *Ibid.,* hal 387

Kisah ini menunjukkan betapa patuhnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap perintah ibunya agar senantiasa berkata dan bertindak jujur dalam situasi dan kondisi apapun.

> Ketika nama beliau mulai dikenal, seratus ahli Fikih dan cendikiawan Baghdad berkumpul, dimana setiap orang akan menanyakan satu masalah dalam satu bidang ilmu yang berbeda dengan tujuan membungkam beliau. Ketika mereka mendatangi majelisnya dan duduk dengan tenang, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani masuk. Tiba-tiba dari dadanya memancar sinar yang hanya dapat dilihat oleh orang-ornag yang dikehendaki oleh Allah dan sinar itu melewati dada keseratus ornag tersebut. Dan setiap orang yang melewati sinar tersebut menjadi terdiam dan bergetar. Kemudian mereka semua teriak berbarengan, lalu merobek-robek baju dan memukul-mukul kepala mereka. Setelah itu, mereka mengangkatnya keatas kursi, lalu meletakkan kepala mereka di atas kakinya. Jamaah yang menghadiri majelis itu pun menjadi gaduh sehingga orang-orang mengira kalau Baghdad telah dilanda gempa. Kemudian beliau memeluk mereka satu persatu, lalu berkata kepada salah seorang di antara mereka, "pertanyaanmu adalah begini dan jawabnnya adalah begini". Hal itu beliau lakukan kepada seratus orang tersebut.[89]

Setelah pengajiannya bubar, Mufrij bin Nabhan bertanya kepada mereka, "apa yang terjadi pada kalian?" mereka menjawab, ketika kami duduk, kami lupa semua ilmu kami, bahkan seakan-akan kami tidak pernah menegetahuinya sama sekali. Ketika beliau memeluk kami, semua ilmu yang telah tercabut dari dada kami pun kembali.[90]

> Ketika muda dan masih dalam tahap belajar, beliau bisa pergi kegurun pada waktu siang maupun malam dengan pandangan yang menerawang tidak karuan hingga orang-orang yang sering datang kegurun sering mendengar suaranya. Abu Ats-Tsana' Naharmalaki berkata, kami memperbincangkan kalau lalat tidak hinggap di tubuh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Saat aku menemuinya, beliau menoleh kearahku seraya berkata, "apa yang mau dilakukan lalat ditubuhku? Ditubuhku tidak ada manisan dunia maupun madu akhirat.[91]

---

[89] *Ibid.,* hal 33

[90] *Ibid.,* hal 33

[91] *Ibid.,* hal 35

> Beliau terkenal sebagai orang yang wara', cepat meneteskan air mata, sangat takut kepada Allah, doanya mustajab, berakhlak mulia, dan berketurunan terhormat. Beliau adalah orang yang paling menjauhi perbuatan keji, paling dekat dengan-Nya sangat marah ketika larangan-larangan-Nya dilanggar, tidak meminta bantuan kepada selain-Nya, dan tidak pernah menolak permintaan orang lain meskipun harus memberikan satu dari dua baju yang dimilikinya.[92]

Keutamaan dan karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan telah disebutkan diatas hanya terkait dengan ilmu, ulama, kemuliaan, dan posisi yang melebihi semua orang pada umumnya. Dan masih banyak lagi keutamaan dan karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang tercantum dalam karya-karya beliau yang lainnya.

g. Wafatnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menghabiskan fase awal dari kehidupannya untuk mencari, mengumpulkan, dan menguasai ilmu. Selam 40 tahun, yakni dari tahun 521 sampai 561 H, beliau memimpin majelis diskusi dan nasehat dimadrasahnya yang terletak di bab Al-Ajaz. Adapun periode mengajar dan mengeluarkan fatwa yang beliau lalui dimadrasahnya ini adalah selama 30 tahun, yaitu dari tahun 528 hingga tahun 561 H.[93]

Semua waktu yang dimilikinya digunakan untuk ilmu dan hal-hal yang bermanfaat, baik untuk mencari ilmu, mengajar, memberi arahan, nasehat, dan bimbingan, maupun menggapai *ahwal, maqamat, mukasyafah, dan musyahadah*, sehingga beliau menjadi ornag yang berilmu, zuhud, ahli ibadah dan arif.[94]

Beliau wafat pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir 561 H dalam usia 90 tahun lebih, dimakamkan dimadrasahnya, bab Al-Ajaz di kota Baghdad, seraya diiringi oleh ribuan orang yang mengantarkan jenazahnya ke kuburan.[95]

---

[92] *Ibid.,* hal 36

[93] *Ibid.,* hal 37

[94] *Ibid.,* hal 37

[95] *Ibid.,* hal 37

## B. Temuan Khusus

1. Etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani, peserta didik adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah swt, dengan demikian setiap peserta didik yang menutut ilmu wajib memiliki etika, agar memperoleh keberkahan sehingga ia dapat sampai kepada Allah swt. Maka, etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah:

1. Memiliki Aqidah yang Lurus

   Aqidah yang lurus merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu. Adapun aqidah yang lurus tersebut terdiri atas:

   a. Berpegang teguh kepada Alquran dan Alhadis, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar.
   b. Terus berjuang hingga mendapat bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Allah swt agar selalu berada di jalan yang benar.
   c. Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya.
   d. Memiliki niat yang Ikhlas semata hanya karena Allah swt.
   e. Meminta karomah kepada Allah swt.
   f. Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebathilan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.

g. Bersikap rendah hati dan tidak pelit.

h. Ridha dalam menerima segala ujian, cobaan dan kesusuhan dalam menuntut ilmu.

i. Memohon ampunan atas segala doasa dan kemaksiatan, memohon perlindungan, taufik dan kecintaan dari Allah swt.

2. Etika perserta didik terhadap guru

a. Menghindari perselisihan atau salah faham dengan guru baik dalam masalah zahir atau batin.

b. Memberitahukan kekeliruan atau kesalahan guru dalam masalah agama dengan cara yang bijak melalui perumpamaan atau isyarat.

c. Menutupi atau menyembunyikan aib gurunya seraya berhusnu zan kepada gurunya, lalu mengembalikan tuduhan itu kepada dirinya sendiri dan berusaha untuk menyampaikannya kepada gurunya sesuai syari'at Islam.

d. Meminta ampunan atau beristighfar kepada Allah swt untuk gurunya dan berdoa agar gurunya mendapat hidayah, taufik, ilmu, kesadaran, terpelihara dari dosa dan dari segala hal yang dilarang oleh agama Islam.

e. Melupakan kesalahan gurunya dan menganggap kesalahan yang dilakukan oleh gurunya disebabkan oleh kekhilafan dan kelalaian, yang mana tak seorang manusia pun yang dapat terbebas dari khilaf dan salah.

f. Meninggalkan kampung halamannya dan berpindah ketempat lain untuk menuntut ilmu dan berguru dengan seorang syekh, ulama dan guru.

g. Sabar ketika guru bermuka masam, memperlihatkan perasaan tidak senang, memeriksa keadaan batin peserta didiknya, memperlihatkan adab yang buruk, memerintahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

h. Meminta ampun kepada Allah swt atas segala kesalahan nya dan bercita-cita untuk meninggalkan kebiasaan atau kelakuan buruknya.

i. Tidak menghina guru hanya karena ia memiliki sebuah uzur atau halangan dalam menagajar.

j. Menyadari bahwa Allah telah menetapkan adanya guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing, serta yang dikuti dan yang mengikuti sejak zaman nabi Adam a.s sampai hari kiamat nanti.

k. Memiliki seorang guru yang akan menjadi pembimbingnya, sebab guru adalah penunjuk jalan menuju Allah swt dan pintu gerbang untuk masuk atau sampai kepada-Nya.

l. Tidak memetuskan hubungan silaturahmi dengan sang guru hingga ia sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt.

m. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan meninggalkan apa-apa yang telah dilarang oleh guru.

n. Memiliki etika dalam setiap tindakannya dan memlihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.

o. Bersikap biasa dan terbuka kepada guru, sehingga ia dengan leluasa mendoakan gurunya kepada Allah swt.

3. Etika peserta didik dalam belajar

a. Tidak berbicara dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa.

b. Tidak menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya dengan maksud menyombongkan diri dihadapan sang guru

c. Bersyukur karena Allah telah memberi kelebihan ilmu, keutamaan dan cahaya kepadanya.

d. Menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada gurunya.

e. Memberi isyarat terlebih dahulu kepada guru ketika hendak bergerak, serta tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas atau sesuatu yang terkesan dapat meremehkan sang guru.

f. Memperhatikan sang guru disaat ia sedang mengajar, tidak memalingkan pandangan darinya, dan selalu bersikap santun kepadanya.

g. Memiliki semangat dan cinta yang dalam terhadap sebuah ilmu dan senantiasa bersikap ramah

h. Selalu melihat kebenaran Allah ta'ala mengenai akhirat. Sabar dalam kehilangan dunia dan kelezatannya dan sabar terhadap segala cobaan dan ujian.

i. Mengambil ilmu dan manfaat dari guru sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menuntut ilmu.

j. Tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah guru dan mendoakan guru agar mendapat pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah swt.

2. Tujuan memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

   Setiap peserta didik yang menutut ilmu wajib memiliki etika dan adapun tujuan dari etika menuntut ilmu adalah untuk:

   1. Memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah swt.
   2. Memiliki akhlak yang mulia baik secara zahir maupun batin dalam ranah spiritual dan sosial.
   3. Menjaga tali silaturahmi dengan sang guru hingga seorang peserta didik sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt
   4. Peserta didik dapat memlihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.

## C. Analisis

1. Etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini merupakan sebuah buku yang beliau persembahkan atau beliau tulis untuk para sahabat-sahabatnya yang sangat mengaharapkan agar

beliau mengarang kitab ini, sebeb para sahabat beliau berbaik sangka bahwa apa yang beliau tulis akan sejalan dengan kebenaran. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yakin bahwa Allah-lah yang menjaga ucapan dan perbuatan, Allah juga maha melihat apa yang ada didalam hati dan niat setiap hambanya, dan maha memberi nikmat dan karunia dengan memberikan kemudahan atas apa yang dikehendaki-Nya. Maka, Kepada-Nyalah setiap manusia menyandarkan diri dengan membersihkan hati dari sikap riya' dan kemunafikan, serta mengganti segala keburukan dengan segala kebaikan-kebaikan. Sesungguhnya Allahlah yang maha mengampuni dosa-dosa dan kesalahan, dan maha menerima taubat hamba-hamba-Nya.

Setelah Abdul Qadir Al-Jailani benar-benar yakin bahwa para sahabatnya mengginginkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran dan adab-adab agama, berupa perkar-perkara wajib, sunnah dan perilaku terpuji lainnya, dan setelah beliau benar-benar yakin bahwa para sahabatnya ingin mengenal sang pencipta lewat penafsiran ayat-ayat dan argumentasi-argumentasi lainnya an bahwa mereka juga ingin mengambil pelajaran dari Alquran dan Alhadis serta akhlak orang-orang saleh agar semua itu menjadi pembimbing bagi mereka dalam menempuh jalan menuju Allah 'Azza wa Jalla dan dala menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. Maka, Abdul Qadir Al-Jailani segera memenuhi permohonan para sahabat-sahabatnya dengan menyusun kitab ini, seraya memohon keridhaan dan pahala-Nya, mengaharap keselamatan pada hari penghitungan amal (*yaumul hisab*) kelak. Semua itu merupakan taufiq dari Allah swt yang sennatiasa emberikan petunjuk pada kebenaran. Maka kitab ini diberi nama dengan: *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* yang jika

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "bekal yang cukup menuju Allah *'azza wa jalla*".

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dan sangat menarik perhatian masyarakat dan lembaga pendidikan, terutama para ilmuan dan penulis untuk mecari solusi, terutama mengenai etika atau sopan santun seorang peserta didik dalam menuntut ilmu yang saat ini banyak di antara para penuntut ilmu yang telah melakukan kesalahan dan kelalaian terhadap hak dan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Ada begitu banyak perilaku buruk yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu. Melihat fenomena yang telah terjadi saat ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitiandan kajian mengenai etika peserta didik menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dengan harapan melalui penelitiandan kajian terhadap pemikiran ilmuan Islam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi para penuntut ilmu dan perkembangan dunia pendidikan saat ini dan terutama bagi para penuntut ilmu sehingga memiliki etika dalam menuntut ilmu agar memperoleh keberkahan yang akan membawanya sampai kepada Allah swt.

Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani, bahwa setiap peserta didik yang menutut ilmu wajib memiliki etika, agar memeperoleh keberkahan dan dipermudah jalannya agar sampai kepada Allah swt. Peserta didik adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah swt, baik pada pendidikan formal, non formal dan in formal. Maka, etika peserta didik menuntut ilmu dalam

Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah:

1. Memiliki Aqidah yang Lurus

Aqidah yang lurus merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu. Aqidah yang lurus adalah aqidah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhamma saw dan para pengikutnya yang setia, yang diantaranya orang-orang terdahulu dari pada orang-orang yang solih, sahabat, tabi'in, para auliya' dan orang-orang benar yang berpegang teguh kepada Alquran dan Alhadis. Adapun aqidah yang lurus menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, berupa:

a. Berpegang teguh kepada Alquran dan Alhadis, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar. Alquran dan Alhadis ibarat sepasang sayap yang digunakan untuk terbang menuju Allah swt, sebagai dalil atau bukti yang benara dalm berijtihad sehingga ia mendapat hidayah, sebagai petunjuk dan penuntundalam setiap keadaan dan membentengi diri dari kekacauan syahwat dan kelezatan syahwat.
b. Terus berjuang hingga mendapat bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Allah swt agar selalu berada di jalan yang benar.
c. Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya. Inilah bentuk kesungguhan dalam berjalan menuju Allah swt. Hal ini dipertegas oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan dalil QS: Al-Ankabut: 69.

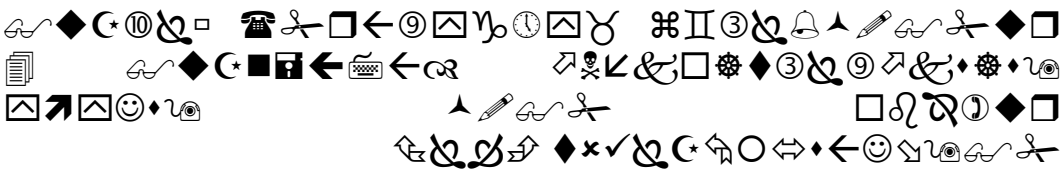

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Hakim juga berpendapat mengenai hal ini: "siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu, maka ia akan mendapatkannya".

Dengan hakikat yang benar maka seorang penuntut ilmu akan meraih hakikat ilmu dan dengan perjuangan ia dapat menempuh jalan yang sesuai dengan kebenaran.

d. Memiliki niat yang Ikhlas karena Allah swt, tidak menyombongkan atas apa yang sudah diketehuinya, tidak menghentikan perjalannanya sebelum sampai kepada Allah dan tidak berpaling dari tujuannya meskipun ia mendapatkan hinaan dan celaan. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Qadir Jawas dan Az-Zarnuji, bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik harus terlebih dahulu memiliki niat yang Ikhlas karena Allah swt.

e. Meminta karomah kepada Allah swt. Dan jika ia mendapat karamah atau keistimewaan, maka janagan ia berhenti sebab Allah meridhai perjalanan onag yang menuntut ilmu dengan memberi ganti yang lebih baik kepadanya. Seandainya ditengah jalan ia mendapatkan karamah atau keistimewaan dari Allah swt, maka seorang penuntut ilmu tidak boleh menghentikan langkahnya karena telah merasa cukup dengan karamah tersebut, sebab karamah tersebut dapat menjadi hijab atau penghalang antara dirinya dengan Tuhannya. Berbeda halnya jika ia

telah sampai kepada Rabnya, maka karamah itu tidak akan membahayakan dirinya karena karamah meruupakan kekuasaan, buah atau hasil, dan merupakan sebuah hubungan yang Allah berikan kepada hamba-Nya selama ia belum sampai kepad-Nya. Dan apabila ia telah sampai kepad Rabbny juga merupakan qudrahnya Allah swt. Sebab, bagaimana mungkin seorang penuntut ilmu batal dalam menerima karamah, sedang dirinya sudah menjadi teladan dimuka bumi, ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain, perkataannya juga mengandung hikmah dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang bodoh, orang awam, dungu daan orang lalai. Sesungguhnya gerak dan diamny aseorang penuntut ilmu menjadi ‘ibarah (pelajaran) bagi orang lain. Ini berarti perbuatan Allah telah terpancar atau nyata dalam dirinya, sehingga membuat orang yang berakal tercengang.

f. Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebathilan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab. Dimana Allah telah mempertanyakan tindakan mereka dalam QS: Ash-Shaf: 2-3:

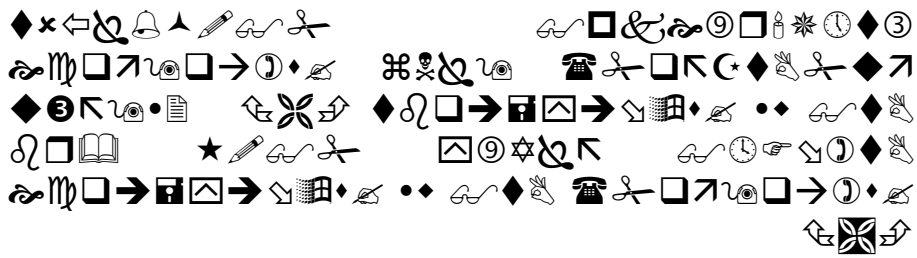

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian

di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dan dalam QS: Al-Baqarah: 44

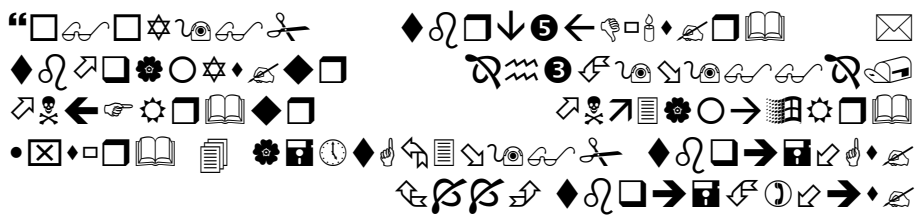

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

g. Bersikap rendah hati dan tidak pelit karena merasa hawatir diriya tidak akan mendapatkan apa yag telah ia berikan kepada orang lain. Bahkan seorang penuntut ilmu harus ridha menerima segala kesusahan, seperti kekurangan uang dan makanan. Seorang penuntut ilmu harus mengetahui dan meyakini didalam diri dan hatinya bahwa Allah tidak memberikan kebaiakn atau kemudahan bagi orang-orang yang bakhil atau pelit.

h. Ridha dalam menerima segala ujian, cobaan dan kesusuhan seperti, hinaan, larang terhadap kesenangan dunia, kekurangan uang, makanan, lapar dan merasa tidak kuat terhadap celaan manusia dalam menuntut ilmu. Allah akan membukakan tabir baginya, sehingga ia mendapatkan apa yang telah diusahakannya.

i. Tidak menunggu anugrah dari Allah swt melainkan ia harus mengharapkan ampunan-Nya atas segala dosa dan kemaksiatan yang telah diperbuatnya dimasa lalu. Serta memohon perlindungan, taufik

dan kecintaan dari Allah swt. Maka, seorang penuntut ilmu harus mengatur hati, niat dan perbuatannya, sebab yang demikian merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu selama ia tidak berhenti untuk meminta kepada Allah swt dan senantiasa selalu meninggalakan apa-apa yang telah Allah larang. Seorang penuntut ilmu juga harus berusaha untuk meniggalkan segala hajat, tuntutan dan keinginan terhadap dunia.

2. Etika perserta didik terhadap guru

   a. Menghindari perselisihan atau salah faham dengan guru baik dalam masalah zahir atau batin. Tidak melawan guru dan tidak membantahnya secara nyata, sebab hal ini dapat menimbulkan kebinasaan. Bahakan, seorang peserta didik harus menjadi musuh dan menegur dirinya sendiri agar tidak bertentangan dengan gurunya baik secar zahir maupun batin. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwa sorang peserta didik ynag bijak ia akan selalu mengingat firman Allah swt QS: Al-Hasyr: 10

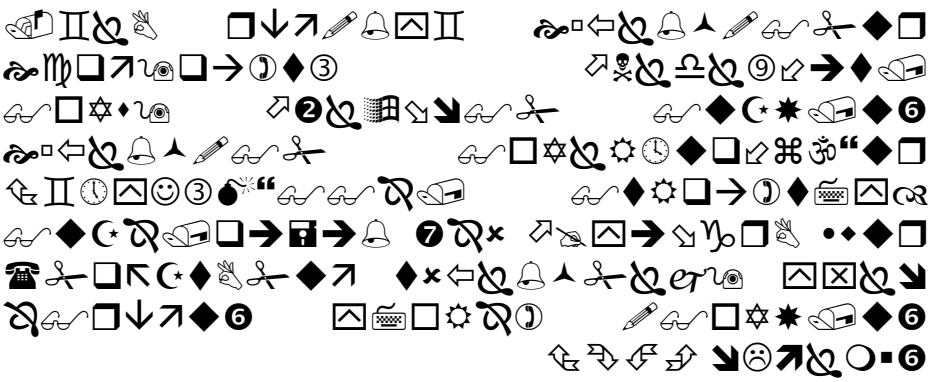

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan

janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

b. Apabila seorang peserta didik melihat kekeliruan atau kesalahan gururnya dalam masalah agama, ia harus memberitahukanya dengan cara yang yang bijak seperti dengan memberika perumpamaan atau isyarat, bukan menyebutkan secar terang-terangan karna justru bisa membuatnya menghindar.
c. Apabila peserta didik melihat suatu aib pada gurunya maka hendaklah ia menutupinya atau menyembunyikannya seraya berhusnu zan kepada gurunya, lalu mengembalikan tuduhan itu kepada dirinya sendiri dan berusaha untuk menyampaikannya kepada gurunya sesuai syari'at Islam.
d. Jika kesalahan guru tidak dapat dimaafkan secara agama, maka seorang peserta didik harus meminta ampunan atau beristighfar kepada Allah swt untuk gurunya dan berdoa agar gurunya mendapat hidayah, taufik, ilmu, kesadaran, terpelihara dari dosa dan dari segala hal yang dilarang oleh agama Islam. Ia juga tidak boleh berkeyakinan kalau gurunya ma'shum (terpelihara dari dosa), dan tidak menceritakannya kepada orang lain.
e. Melupakan kesalahan gurunya dan menggap kesalahan yang dilakukan oleh gurunya disebabkan oleh kekhilafan dan kelalaian, yang mana tak seorang manusia pun yang dapat terbebas dari khilaf dan salah.

f. Meninggalkan kampung halamannya dan berpindah ketempat lain untuk menuntut ilmu dan berguru dengan seorang syekh, ulama dan guru. Keadaan ini lebih baik dan lebih mulia sebab dapat menambah kedekatan diri kepada Allah swt.

g. Sabar ketika guru bermuka masam, memperlihatkan perasaan tidak sennag, memeriksa keadaan batin peserta didiknya, memperlihatkan adab yang buruk, memerintahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

h. Memeinta ampun kepada Allah swt atas segala kesalahan nya dan bercita-cita untuk meninggalkan segala kebiasaan atau kelakuan buruknya.

i. Tidak menghina guru hanya karena ia memiliki sebuah uzur atau halangan dalam menagajar. Memberi manfaat kepada gurnua dan tekun membantu gurunya serta menjadikannya sebagai jalan atau perantara untuk sampai kepada Allah swt. Dalam halini Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengibaratkan seorang peserta didik seperti seoang hamba yang ingin bertemu dengan seorang raja yang belum dikenalnya. Sehingga ia harus bertemu dengan salah satu pengawal khususnya untuk memberitahukan kepadanya sifat-sifat dan kebiasaan sang raja sehingga ia dapat bertemu sang raja dengan mudah. Seorang peserta didik harus benar-benar memahami adab terhadap lawan bicaranya.

j. Menyadari bahwa Allah telah menetapkan adanya guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing, serta yang dikuti dan yang mengikuti sejak zaman nabi Adam a.s sampai hari kiamat nanti. Dalam hal ini syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengemukakan sebuah kisah yang telah dijelaskan oleh Allah swt dalam firmannya QS: Al-Baqarah: 32-33, mengenai ketika Allah menciptakan Adam, Allah menjarinya seluruh nama-nama benda, disana Adam ibarat seorang peserta didik dengan gurunya dan Allah adalh gurunya. Saat itu Allah berkata kepada Adam, hai Adam ini kuda, ini keledai dan seterusnya sampai kepada piring dan cangkir. Setelah adam mengerti semuanya dan setelah Allah mengajari dan mendidiknya kemudian menjadikannya seorang ustaz, guru, syekh dan hakim, serta memberikannya perhiasan dan tempat yang mulia di syurga. Kemudian Allah mengumpulkan malaikatnya dan berkata kepada Adam, "hai, Adam beritahukanlah kepada ereka nama-nama benda ini", dengan demikian tampaklah kelemahan dan ketidaktahuan para malaikat tentang nama-nama benda tersebut yang diketahui melalui perkataan mereka: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami". Maka jadilah Adam guru para malaikat dan para malaikat menjadi peserta didiknya. Dan melalui hal ini tampak pulalah keutamaan nabi Adam a.s dari para malaikat. Serta tampak pula keutamaan, pengetahuaan, dan kemudian nabi Adam a.s di sisi Allah swt dan para malaikat-Nya, sehingga mereka mengikuti apa-apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka.

Manakala nabi Adam melanggar apa yang telah Allah larang baginya, yakni memakan buah khuldi , sehingga ia dikeluarkan dari syurga dan diberikan keadaan dan tempat yang berbeda dan ia juga tida memiliki tempat tinggal. Sehingga manakala Nabi Adam tinggal di bumi ia merasa asing dan ia melihat apa yang belum pernah ia lihat sebelumnya, bahkan ia juga merasa lapar dan haus gelisah dan bingung, dan perasaan lain yang belum pernah ia rasakan. Keadaan ini membuat nabi Adam berhajat atau butuh kepada seorang guru, pemandu, pelatih, penunjuk dan penasehat. Maka Allah mengutus malaikat Jibril untuk menempati posisi tersebut. Jibril pun mengajarkan nabi Adam segala hal yang dibutuhkannya selama tinggal dibumi, seperti bercocok tanam, membangun rumah, mengolah makanan, mebersihkan badan, beribadah kepada Allah dan lain sebagainya, dan malaikat Jibril mengajarkan nabi Adam dengan berbagai ilmu dan adab, maka jadilah nabi Adam murid bagi malaikat Jibril dan malaikat Jibril menjadi guru dan pembimbing bagi nabi Adam, dan pengetahuan mereka berubah karena adanya perbedaan keadaan.

Anak nabi Adam yang bernama Syits berguru kepada ayahnya dan anak-anaknya berguru kepadanya. Sebagaimana nabi Nuh a.s yang mengajari dan menjadi guru bagi anak-anaknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS: Al-Baqarah: 132. Nabi Musa dan nabi Harun yang mengajari anaknya dan Bani Israil. Nabi Musa dan anak saudaranya Yusya' bin Nuh. Nabi Isa a.s yang mengajari para

sahabatnya yang disebut dengan Hawariyyin. Malaikat Jibril mengajari nabi Muhammad mengenai tata cara wudhu', salat dan siwak, kemudian Nabi Muhammad saw mengajarkannya kepada para sahabat yakni Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, selanjutnya para sahabat, tabi'in, wali, ulama hingga seterusnya meskipun berbeda tempat dan masa. Mereka semua memiliki murid yang nantinya akan menjadi guru juga bagi yang lainnya.

k. Memiliki seorang guru yang menjadi pembimbingnya, sebab guru adalah penunjuk jalan menuju Allah swt dan pintu gerbang untuk masuk atau sampai kepada-Nya. Hal ini dapat memperkuat pendapat imam An-Nawawi mengenai berguru kepada orang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.

l. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sang guru hingga ia sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt.

m. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan meninggalkan apa-apa yang telah dilarang oleh gururnya, selama tidak menyalahi syari'at Islam, serta selama ajarannya dapat membuatnya mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga Allah memberikannya haknya dengan berbagai ni'mat dan karunia.

n. Memiliki etika dalam setiap tindakannya dan memlihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya. Hal ini senada dengan pendapat

imam An-Nawawi yng mengatakan bahwa peserta didik harus Rendah hati, patuh dan bersikap sopan terhadap gurunya.

o. Bersikap biasa dan terbuka kepada guru, sehingga ia dengan leluasa mendoakan gururnya kepada Allah swt. Peserta didik yang benar ialah peserta didik yang sampai pada keadaan yang dapat membuatnya memndekatkan diri kepada Allah swt.

3. Etika peserta didik dalam belajar

a. Tidak berbica dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa.

b. Tidak menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya dengan maksud menyombongkan diri dihadapan sang guru. Hal ini senada dengan pendapat imam Al-Ghazali mengenai seorang peserta didik tidak boleh menyombongkan ilmu yang dimilikinya dan jangan menentang gurunya.

c. Jika ada masalah yang ketengahkan dihadapan gurunya, maka seorang peserta didik harus tetap diam, meskipun ia memiliki jawaban yang tepat dan memuaskan, serta memiliki ilmu dan kemampuan yang Aallha berikan melalui lisannya seorang guru. Dan jika menurutnyaa jawaban sang guru kurang memuaskan, maka seorang peserta didik tidak boleh membantahnya. Bahkan, ia mesti bersyukur karena Allah telah memberinya kelebihan ilmu, keutamaan dan cahaya kepadanya.

d. Menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada gurunya, serta Tidak menceritakan kesalahan gurunya dan dan tidak membantah perkataan gurunya, kecuali jika kesalahan itu terjadi berulang-ulang kali. Namun, itupun harus dilakukan dengan cepat supaya sang guru

segera meralatnya dengan bersikap diam ddan taubat, lalu berketetapan hati untuk meninggalkan kebiasaannya tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diawal kitab bahwa “orang-orang yang bertaubat kepda Allah swt dari segala dosa dan kemaksiatan maka ia akan memperleh kebaikan dan dipermudah segala urusannya.

e. Ketika sedang mendengarkan penjelasan sang guru ia tidak boleh bergerak, kecuali dengan memberi isyarat terlebih dahulu kepada guru. Tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas atau sesuatu yang terkesan dapat meremehkan sang guru seperti berpindah-pindah tempat, sibuk dengan hal-hal lain dan sebagainya, kecuali jika memang diminta untuk melakukan hal itu.
f. Memperhatikan sang guru disaat ia sedang mengajar, tidak memalingkan pandangan darinya, dan selalu bersikap santun kepadanya.
g. Memiliki semangat dan cinta yang dalam terhadap sebuah ilmu dan senantiasa bersikap ramah, sebab hal ini dapat menambah kedekatan, kelezatan, dan kenikmatan dalam menuntut ilmu dan mendektakna diri kepada Allah swt.
h. Selalu melihat kebenaran Allah ta’ala mengenai akhirat agar selalu bersikap zuhud terhadap dunia dan kelezatannya, syahwatnya, anak-anaknya, dan perempuan-perempuannya. Sabar dalam kehilangan dunia dan kelezatannya dan sabar terhadap segala cobaan dan ujian. Karena sesungguhnya Allah selalu mendengarkan orang-orang yang

benar dan memelihara adabnya baik secara zahir maupun batin, serta tidka ragu terhadap Allah swt sebab, Allahlah yang maha mengabulkan cita-cita dan hajat setiap hambanya.

i. Yakin dan percaya bahwa tidak ada orang lain yang lebih utama dari gurunya didaerah tersebut supaya ia bisa mengambil ilmu dan manfaat dari gururnya tersebut sesuai dengan maksud dan tujuannya, dengan demikian, Allah akan menjaganya sehingga sang guru tidak mengucapkan kata-kata kecuali yang baik-baik tentang dirinya. Tidak boleh menentang guru baik secra terang –terangan mapun hanya sebatas tersirat didalam hati, karena menentag guru adalah laksana racun pembunuh yang dapat membahayakan semua orang.

j. Peserta didik tidak boleh meminta keringanan untuk melakukan hal-hal dilarang oleh gurunya dan tidak pula menarik kembali hadiah yang telah ia berikan kepada gurunya karena Allah swt. Tindakan seperti ini dalam pandangan ahli tareqat dipandang sebagai dosa besar dan dapat membatalkan iradah-Nya. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

k. Tunduk dan patuh dalam melaksanakna perintah guru dan jika guru melakukan kesalahan karena tidak sesusai anatra perkataan dengan perbuatannya maka peserta didik harus memberitahukan hal tersebut kepada gurunya agar guru dapat mengetahuinya, dan senantiasa selalu mendoakan guru agar mendapat pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah swt.

2. Tujuan memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Setiap peserta didik yang menutut ilmu wajib memiliki etika dan adapun tujuan dari etika menuntut ilmu adalah untuk:

1. Memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan salah satu cara untuk menggapai keridaan Allah swt.
2. Memiliki akhlak yang mulia baik secara zahir maupun batin dalam ranah spiritual dan sosial. Sehingga terhindar dari pada salah faham dan rasa tidak suka terhadap guru dan ilmu yang diajarkannya.
3. Menjaga tali silaturahmi dengan sang guru hingga seorang peserta didik sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt. Etika yang dimiliki peserta didik dapat memper erat hubungannya dengan guru dan akan mempermudahnya dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang sudah ia peroleh.
4. Peserta didik memelihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya. Hal ini dapat mengangkat seorang peserta didik disis Allah swt.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis mengenai etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, maka penulis melihat adanya keterkaitan antara hasil temuan dan analisis penulis dengan penelitian yang relevan, yang telah penulis kemukakan pada bab II. Adapun keterkaitannya yakni:

1. Hasil temuan dan analisis penulis dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Salminawati dalam jurnalnya yang berjudul *"Etika Peserta*

*Didik Perspektif Islam"* pada tahun 2015. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan mengenai etika peserta didik menuntut ilmu menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan etika peserta didik menuntut ilmu dalam perspektif Islam dan adapun tokoh yang digunakan adalah Imam An-Nawawi dalam segi sabar terhadap segala rintangan dalam meperoleh ilmu, menerima kekurangan dan sabar atas kesulitan hidup, bersikap tawadhu' kepada guru dan ilmu yang akan diterima darinya sesuai dengan tujuan dan maksud dalam menuntut ilmu, tunduk dan patuh kepada guru, mendiskusikan segala masalah dan meminta pendapatnya, belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang suatu ilmu.

2. Hasil temuan dan analisis penulis sangat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusam Thabrani dalam jurnalnya yang berjudul *"Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah",* sebab Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibn Jama'ah sangat menganjurkan kepada para peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau etika dalam menuntut ilmu agar dapat menghindarkan diri dari hal-hal negatif dan mendukung kesuksesannya dalam belajar sehingga ia mendapat keridhaan Allah swt.
3. Hasil temuan dan analisis penulis sangat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Muliani dalam tesisnya yang berjudul *"Etika Menuntut Ilmu Menurut Naṣ Sir Ad-Din Aṭ -Ṭusi Dalam Kitab Adab Al-Muta`Allimin"* pada tahun 2016. Hal ini dapat dilihat melalui pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Naṣ Sir Ad-Din Aṭ -Ṭusi mengenai etika menuntut ilmu yang meliputi amalan lahir dan amalan batin, serta memiliki karakter-karakter yang dibangun secara spiritual maupun sosial.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini merupakan sebuah buku yang beliau persembahkan atau beliau tulis untuk para sahabat-sahabatnya yang sangat mengaharapkan agar beliau mengarang kitab ini, sebab para sahabat beliau berbaik sangka bahwa apa yang beliau tulis akan sejalan dengan kebenaran. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yakin bahwa Allah-lah yang menjaga ucapan dan perbuatan.

Melihat fenomena yang telah terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, maka melalui penelitian dan kajian terhadap pemikiran ilmuan Islam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi para penuntut ilmu dan perkembangan dunia pendidikan saat ini dan terutama bagi para penuntut ilmu sehingga memiliki etika dalam menuntut ilmu agar memperoleh keberkahan yang akan membawanya sampai kepada Allah swt. Peserta didik adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah swt Maka, etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah:

a. Memiliki Aqidah yang Lurus

Aqidah yang lurus merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu.

Adapun aqidah yang lurus tersebut terdiri atas:

1. Berpegang teguh kepada Alquran dan Alhadis, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar.
2. Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya.
3. Memiliki niat yang Ikhlas karena Allah swt.
4. Meminta karomah kepada Allah swt.
5. Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebathilan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.
6. Bersikap rendah hati dan tidak pelit karena merasa hawatir diriya tidak akan mendapatkan apa yag telah ia berikan kepada orang lain.
7. Ridha dalam menerima segala ujian, cobaan dan kesusuhan dalam menuntut ilmu.
8. Memohon perlindungan, taufik dan kecintaan dari Allah swt.

b. Etika perserta didik terhadap guru

1. Menghindari perselisihan atau salah faham dengan guru baik dalam masalah zahir atau batin.
2. Memberitahukan kekeliruan atau kesalahan guru dengan cara yang yang bijak seperti dengan memberikan perumpamaan atau isyarat.
3. Menutupi atau menyembunyikan suatu aib yang ada pada guru, seraya berhusnu zan kepada gurunya dan berusaha untuk menyampaikannya kepada gurunya sesuai syari'at Islam.

4. Meminta ampunan atau beristighfar kepada Allah swt untuk gurunya dan berdoa agar gurunya mendapat hidayah, taufik, ilmu, kesadaran, terpelihara dari dosa dan dari segala hal yang dilarang oleh agama Islam.
5. Melupakan kesalahan gurunya dan menggap bahwa tak seorang manusia pun yang dapat terbebas dari khilaf dan salah.
6. Meninggalkan kampung halamannya dan berpindah ketempat lain untuk menuntut ilmu dan berguru dengan seorang syekh, ulama dan guru.
7. Sabar ketika guru bersikap kurang baik.
8. Meminta ampun kepada Allah swt atas segala kesalahannya dan bercita-cita untuk meninggalkan kebiasaan atau kelakuan buruknya.
9. Tidak menghina guru hanya karena ia memiliki sebuah uzur atau halangan dalam menagajar.
10. Menyadari bahwa Allah telah menetapkan adanya guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing, serta yang dikuti dan yang mengikuti sejak zaman nabi Adam a.s sampai hari kiamat nanti.
11. Memiliki seorang guru yang akan menjadi pembimbing dan penunjuk jalan menuju Allah swt dan pintu gerbang untu masuk atau sampai kepada-Nya.
12. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sang guru hingga ia sampai kepada Allah swt.
13. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan meninggalkan apa-apa yang telah dilarang oleh guru.

14. Memiliki etika dalam setiap tindakannya dan memlihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.
15. Bersikap biasa dan terbuka kepada guru, sehingga ia dengan leluasa mendoakan gurunya kepada Allah swt.

c. Etika peserta didik dalam belajar

1. Tidak berbicara dengan guru kecuali dalam keadaan terpaksa.
2. Tidak menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya dengan maksud menyombongkan diri dihadapan sang guru
3. Selalu bersyukur karena Allah telah memberinya kelebihan ilmu, keutamaan dan cahaya kepadanya.
4. Menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada gurunya, serta Tidak menceritakan kesalahan gurunya dan dan tidak membantah perkataan gurunya.
5. Tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas atau sesuatu yang terkesan dapat meremehkan sang guru.
6. Memperhatikan sang guru disaat ia sedang mengajar, tidak memalingkan pandangan darinya, dan selalu bersikap santun kepadanya.
7. Memiliki semangat dan cinta yang dalam terhadap sebuah ilmu dan senantiasa bersikap ramah, sebab hal ini dapat menambah kedekatan, kelezatan, dan kenikmatan dalam menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

8. Selalu melihat kebenaran Allah ta'ala mengenai akhirat dan sabar dalam kehilangan dunia dan kelezatannya dan sabar terhadap segala cobaan dan ujian.
9. Yakin dan percaya bahwa tidak ada orang lain yang lebih utama dari gurunya didaerah tersebut supaya ia bisa mengambil ilmu dan manfaat dari gururnya tersebut sesuai dengan maksud dan tujuanya dalam menuntut ilmu.
10. Tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah guru dan senantiasa selalu mendoakan guru agar mendapat pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah swt.

2. Tujuan memiliki etika menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Setiap peserta didik yang menutut ilmu wajib memiliki etika dan adapun tujuan dari etika menuntut ilmu adalah untuk:

a. Memperoleh keberkahan sehingga seorang peserta didik dapat sampai kepada Allah swt.
b. Memiliki akhlak yang mulia baik secara zahir maupun batin dalam ranah spiritual dan sosial.
c. Menjaga tali silaturahmi dengan sang guru hingga seorang peserta didik sampai kepada Allah swt. Sebab, gurulah yang mengajari dan mendidiknya secara langsung agar sampai kepada Allah swt.
d. Peserta didik memlihara setiap tindakannya dan memelihara kekhidmatan, kehormatan dan kesopanan dirinya.

## B. Saran

Dengan begitu besar manfaat dan peranan etika peserta didik dalam menuntut ilmu, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seharusnya kita selalu berpegang teguh pada Alquran dan Alhadis, yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku yang timbul tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Agar ilmu menjadi berkah dan dapat membuat para penuntut ilmu sampai kepada Allah swt, bermanfaat baik untuk diri pribadi, maupun dimasyarakat nantinya maka dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki aqidah yang lurus, memiliki etika dan memuliakan guru, taat, patuh, sopan dan santun terhadap guru (orang yang memberi ilmu) dan memiliki etika disaat belajar.
3. Bahwa dalam menuntut ilmu semestinyalah mengamalkan tiap-tiap butir dari etika dalam menutut ilmu, baik etika terhadap diri sendiri, guru, maupun etika disaat belajar. Setiap peserta didik agar senantiasa menahan diri agar tidak menyibukkan diri dengan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara.

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, (2012), *Ringkasan Shahih Bukhhari*, Jakarta: Pustaka Azzam

Al-Ghazali, (2007), *Terjemah Mukhtashar Ihya' Ulum Ad-Din*, Jakarta: Pustaka Amani

Al-Jailani, Abdul Qadir, (2016), *Terjemah Al-Ghunyatu Li Thalibi Thariq Al-Haqq 'Azza Wa Jalla,* Jakarta: Sahara Publishers

Al-Jailani, Abdul Qadir, (2016), *Terjemah Sirr Al-Asrar wa Muzhir Al-Anwar fi ma Yahtaju ilaihi Al-Abrar*, Jakarta: Sahara Publishers

Al-Mundzir, Hafiz, (1995), *Terjemah At Targhib Wat Tarhib Amaliah Surgawi*, Jakarta: Pustaka Amani

Al Mutamakkin, Yahya, (2011), *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, Semarang: Karya Toha Putra

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, (2014), *Terjemah At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, Solo: Al-Qawam

Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, (2006), *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu, Terj Kitaabul 'Ilmi*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir

Al-Hafizh Abi 'Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2001), *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Darul Fikr

Asy'ari, M. Hasyim, (2017), *Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim (Pendidikan Khlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng

Az-Zarnuji, (2007), *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad, Yogyakarta: Menara Kudus

Bakti, Hasan, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing

Danim, Sudarwan, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta

Departemen Agama RI, (2012), *Mushaf Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Bayan Qur'an

Efendi, Zainal, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan),* Medan: Mitra

Hawi, Akmal, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Pers

Hamid, Shalahuddin, (2009), *Kisah-Kisah Islami*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara

Jawas, Yazid Abdul Qadir, (2017), *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa

Majid Khon, Abdul, (2012), *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sri Mulyani, (2016), *Etika Menuntut Ilmu Menurut Nasir Ad-Din At-Tusi dalam Kitab Adab Al-Muta'allim*, Medan: Universitas Islam Negri Sumatera Utara

Putra Daulay, Haidar, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group

Salam, Burhanuddin, (2012), *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta

Sagala, Syaiful, (2013), *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Salminawati, (2015), *Etika Peserta Didik Perspektif Islam*, dalam Jurnal Kependidikan dan KeIslaman, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Bekerja Sama dengan HS-PAI Sumatera Utara, Vol. XXII, No. 1

Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis

Sitorus, Masganti, (2011), *Metodologi PenelitianPendidikan Islam,* Medan: IAIN Press

Solatun, (2007), *Islam dan Komunikasi,* Jakarta: Imagine

Tim MPK Pendidikan Agama Islam UNIMED, (2017), *Islam Kaffah Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tingg*, Medan: Perdana Publishing,

Tumengkol, Ida, (2009), Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Pelajar, dalam Jurnal PenelitianKomunikasi dan Pengembangan, Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI), Vol, 10, No, 2,

Thobroni, Ahmad Yusam, *Etika Pelajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Vol. 02, No. 02,

Umar, Bukhari, (2012), *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: Amzah

Undang-Undang Repiblik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, 2017, Bandung: Citra Umbara

Yazid, (2010), *Adab dan Akhlak Penuntu Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa

Yunus, Mahmud, (2007), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah

**LAMPIRAN**

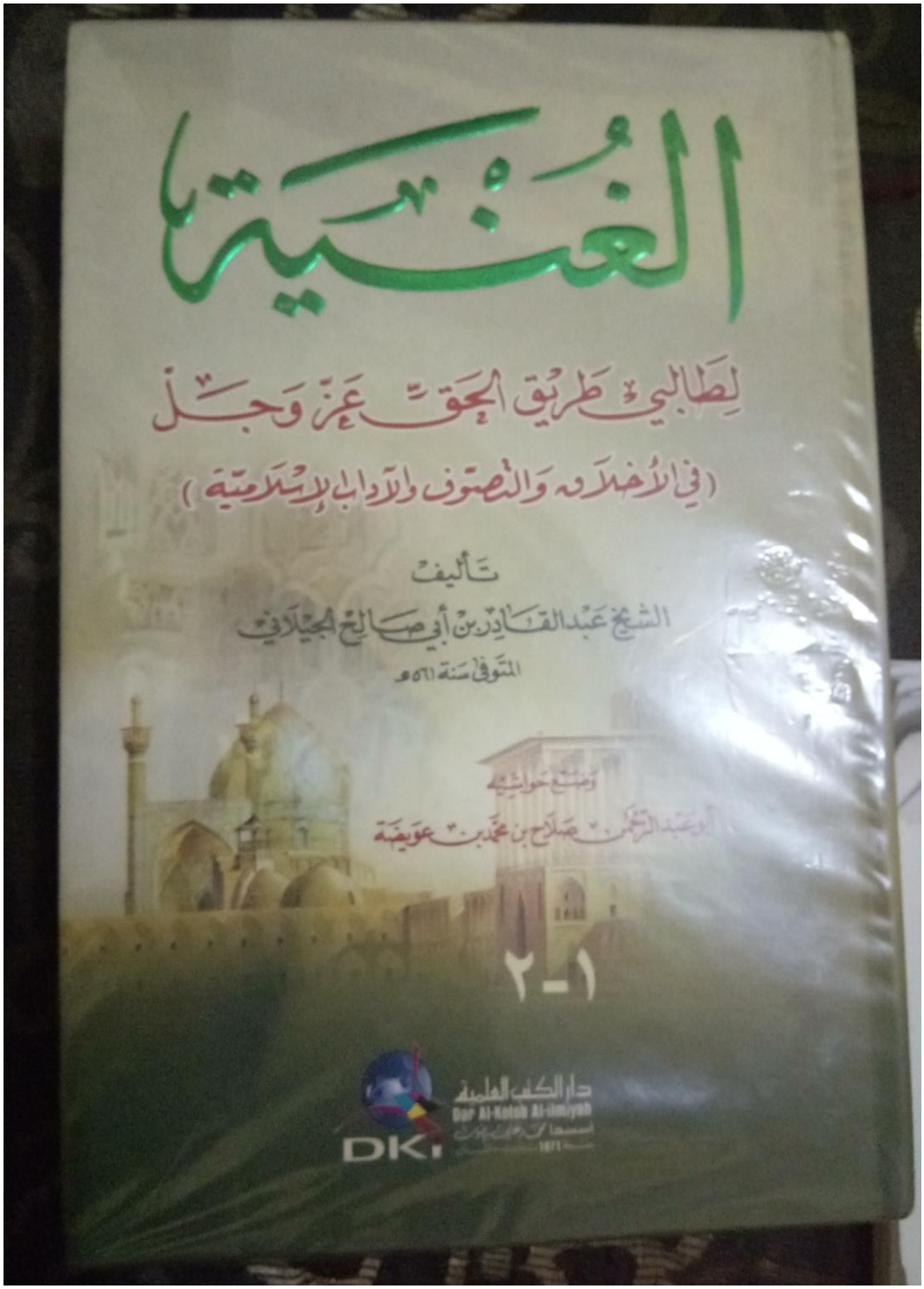


Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari sisi depan.

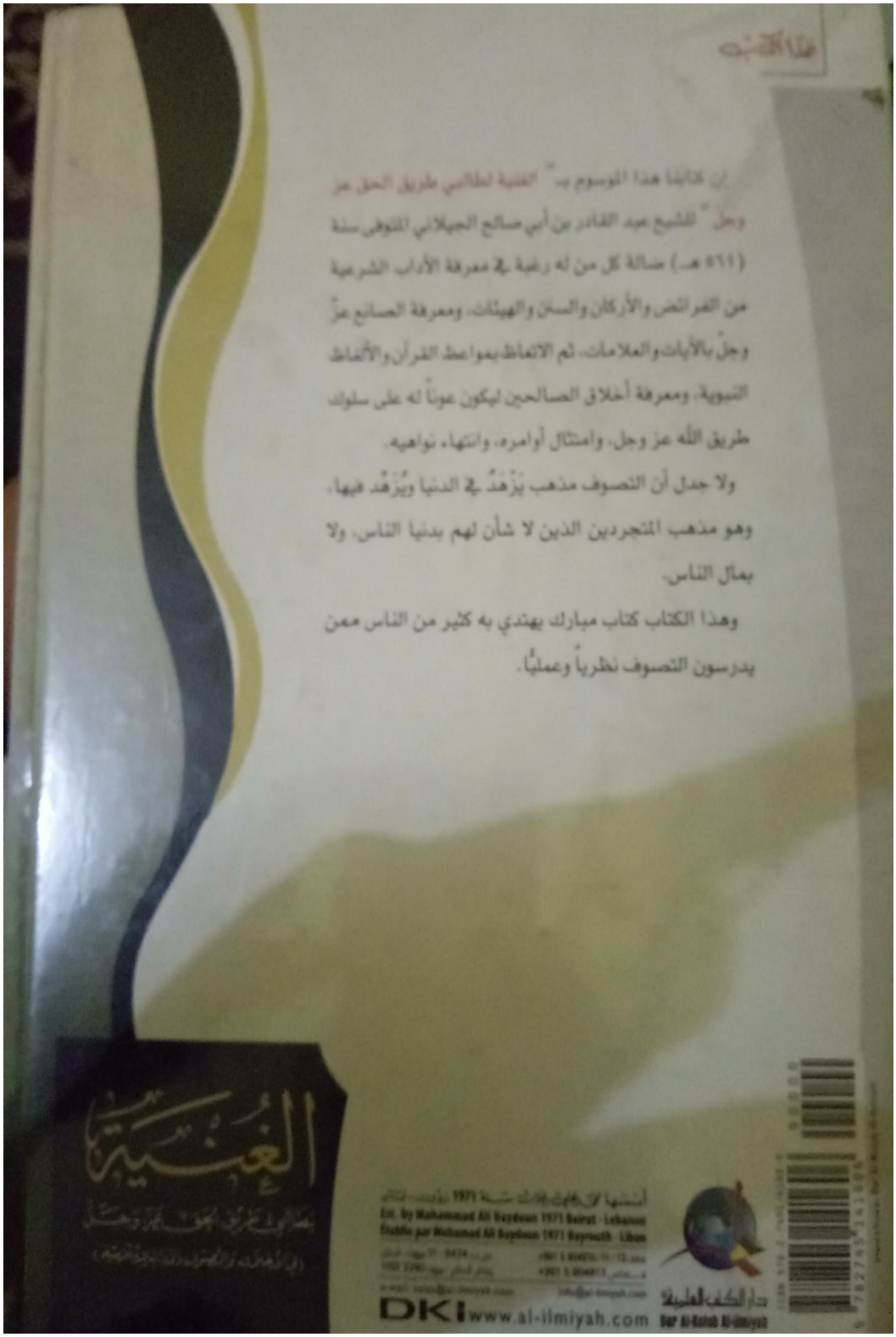


Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari sisi belakang.

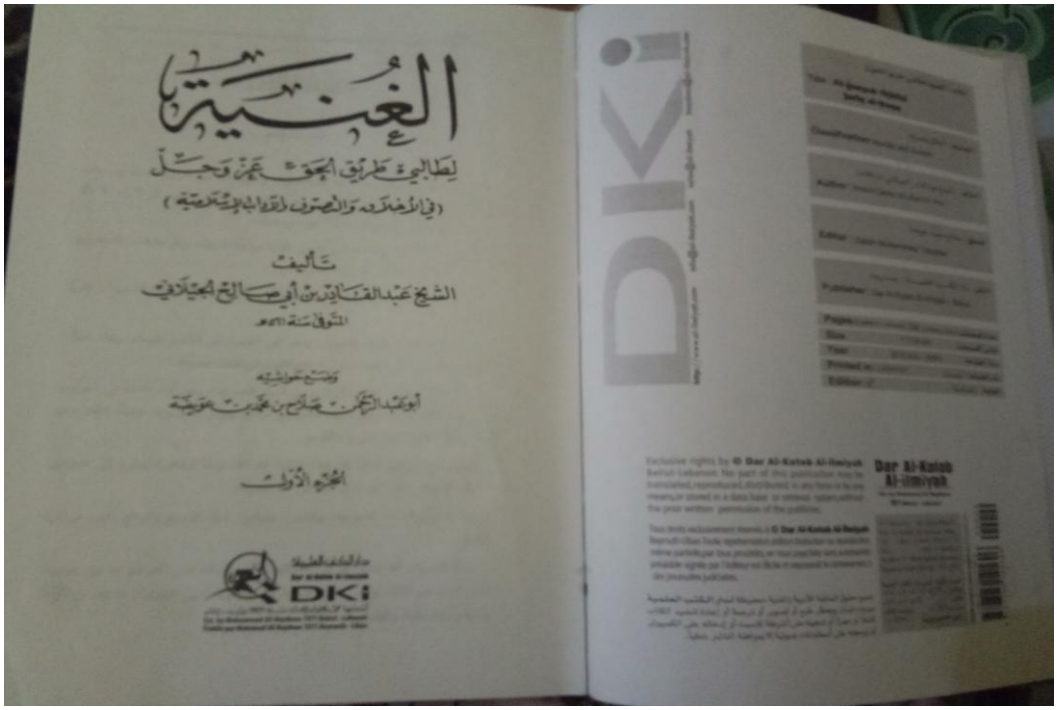


Identitas Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

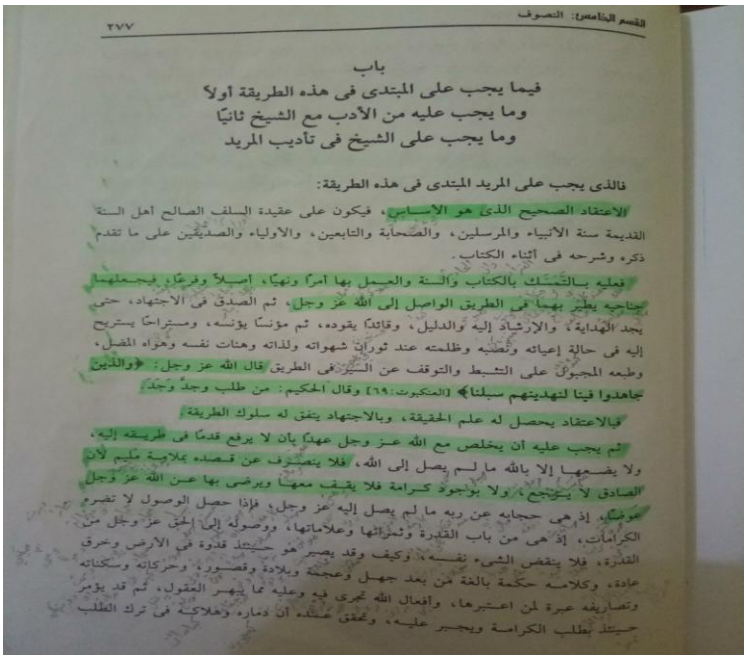


باب
فيما يجب على المبتدى فى هذه الطريقة أولاً
وما يجب عليه من الأدب مع الشيخ ثانيًا
وما يجب على الشيخ فى تأديب المريد

فالذى يجب على المريد المبتدى فى هذه الطريقة:

الاعتقاد الصحيح الذى هو الأساس، فيكون على عقيدة السلف الصالح أهل السنة القديمة سنة الأنبياء والمرسلين، والصحابة والتابعين، والأولياء والصديقين على ما تقدم ذكره وشرحه فى أثناء الكتاب.

فعليه بالتمسك بالكتاب والسنة والعمل بها أمرًا ونهيًا، أصلاً وفرعًا، فبجمعهما يناجيه يطير بهما فى الطريق الواصل إلى الله عز وجل، ثم الصدق فى الاجتهاد، حتى يجد الهداية، والإرشاد إليه والدليل، وقائدًا يقوده، ثم مؤنسًا يؤنسه، ومستراحًا يستريح إليه فى حالة إعيائه وتعبه وظلمته عند ثوران شهواته ولذاته وهفوات نفسه وهواه المضل، وطبعه المجبول على التثبط والتوقف عن السير فى الطريق قال الله عز وجل: ﴿والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا﴾ [العنكبوت: ٦٩] وقال الحكيم: من طلب وجدّ وجد.

فبالاعتقاد يحصل له علم الحقيقة، وبالاجتهاد يتفق له سلوك الطريقة.

ثم يجب عليه أن يخلص مع الله عز وجل عهدًا بأن لا يرفع قدمًا فى طريقه إليه، ولا يضعها إلا بالله ما لم يصل إلى الله، فلا ينصرف عن قصده بملاوة مليم لأن الصادق لا يرجع، ولا بوجود كرامة فلا يقف معها ويرضى بها عن الله عز وجل فإنها حجاب، إذ هى حجابه عن ربه ما لم يصل إليه عز وجل، فإذا حصل الوصول لا تضره الكرامات، إذ هى من باب القدرة وثمراتها وعلاماتها، ووصوله إلى الحق عز وجل من القدرة، فلا ينقص الشيء نفسه، وكيف وقد يصير هو حينئذ قدوة فى الأرض وخرق عادة، وكلامه حكمة بالغة من بعد جهل وضحضة وبلادة وقصور، وحركاته وسكناته وتصاريفه عبرة لمن اعتبرها، وأفعال الله تجرى فيه وعليه مما يبهر العقول، ثم قد يؤمر حينئذ بطلب الكرامة ويجبر عليه، ويحقق عليه أن دماره وهلاكه فى ترك الطلب

Penterjemahan dan analisis mengenai etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

الغنية لطالبي طريق الحق عز وجل

٢٧٨

ومخالفة هذا الأمر، وثباته ويقاءه وعبادته وقربه ورضاه ربه وذنوه منه وزيادة محبة ربه له في طلبها واعتمال أمره فيها، فكيف تقهره الكرامة حيث لم يكون ذلك بينه وبين ربه عز وجل ولا يطهره لأحد من العوام إلا أن يطلب عليه ظهوره، لأن من شرط الولاية كتمان الكرامات، ومن شروط النبوة إظهار المعجزات، ليقع بذلك الفرق بين النبوة والولاية.

ولا ينبغي له أن يخرج في أوطان التقصير، ولا يخالط المقصرين والبطالين أبناء جنسه، وقال أعداء الإحسان والتكاليف، المدعين للإسلام والإيمان، الذين قال الله عز وجل في حقهم: ﴿يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون * كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون﴾ (الصف: ٢ - ٣) وقال في أخبارهم: ﴿أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وأنتم تتلون الكتاب أفلا تعقلون﴾ (البقرة: ٤٤).

وينبغي له ألا يظن بنبيل المبسور، ولا يبخل بالموجود خوفًا ألا ينال مسئله للانتظار والسحور، ويقطع في نفسه وبقلبه علمًا بأن الله لم يخلق ربًا له في سالف الدهر بخيلًا يبذل المبسور.

وينبغي له أن يرضى بالذل الدائم وحرمان النصيب، والجوع الدائم والفقر، ودوام القلق له، وتقديم أعراله وأشكاله وأقرانه عليه في الإكرام والعطاء، والتقريب عند الشيوخ ومجالس العلماء، فيجوع هو والجماعة يشبعون، والكل الجراية، ونصيبه الذل، ومن لم يرض بهذا ويوطن نفسه عليه فلا يكاد أن يفلح ويجيء منه شيء، فالنجاح الكلي والفلاح فيما ذكرنا.

وينبغي له ألا ينتظر من الله مطلوبًا سوى المغفرة لما سلف من الذنوب، والعصمة فيما يأتي من الدهور، والتوفيق لما يحبه من الطاعات، ويوصله إليه من القربات، والرضا عنه في الحركات والسكنات والتحبب إلى الأولياء والأبدال إذ ذاك سبب لدخوله في دمرة الأحباب ذوي العقول والألباب، الذين عقلوا من رب الأرباب، واطلعوا على الخير والآيات؛ فصفت جنتة القلوب لأنفسهم الطاهر والنقاء، فنهذا الذي ذكرنا قمة المريد، وما لم يتجرد قلبه عن جميع الطلبات والآرب، وينتهي عن غيرها ما ذكرنا من الموانع والمطالب، لا يكون مريدًا على نعت الاستحقاق.

* * *

Penterjemahan dan analisis mengenai etika peserta didik menuntut ilmu dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi 'Azza Wa Jallā* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

**Pembimbing II**

| BIMBINGAN SKRIPSI | | | |
|---|---|---|---|
| Tanggal Pertemuan | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Paraf |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

*Catatan:*

Medan 31 Mei 2018

a.n. Dekan,

Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP. 19701024 199603 2 002

***Catatan:***

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

# BUKU
# BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Latipah Nur Batubara

NIM : 3114 3104

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA

Pembimbing II : Dr. Mardianto, M. Pd

**Judul Skripsi**

Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab Al-Ghunyah li Talibi Tariq Al-Haqqi Azza wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir Al-jailani

**Pembimbing I**

| BIMBINGAN PROPOSAL | | | |
|---|---|---|---|
| Tanggal Pertemuan | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Paraf |
| 18 Jan 2018 | Konsultasi Judul | | |
| 05 Feb 2018 | Pengarahan Refrensi buku | | |
| 10 Feb 2018 | Penulisan (pengarahan) | | |
| 17 Feb 2018 | Menunjukkan kitab Asli | | |
| 20 Feb 2018 | Pengecekan plagiasi | | |
| 27 Feb 2018 | ACC Proposal | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Pembimbing II**

| BIMBINGAN PROPOSAL | | | |
|---|---|---|---|
| Tanggal Pertemuan | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Paraf |
| 23 Jan 2018 | Pengarahan penulisan proposal | | |
| 30 Jan 2018 | Revisi - BAB I | | |
| 06 Feb 2018 | Pengarahan penulisan BAB II | | |
| 13 Feb 2018 | Pengarahan penulisan BAB III | | |
| 20 Feb 2018 | Revisi Proposal | | |
| 23 Feb 2018 | ACC proposal | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Pembimbing I**

| BIMBINGAN SKRIPSI | | | |
|---|---|---|---|
| Tanggal Pertemuan | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Paraf |
| 08 Mei 2018 | Pengarahan penulisan Skripsi | | |
| 12 Mei 2018 | Pengecekan penulisan sesuai KBBI | | |
| 16 Mei 2018 | Perbaikan Bab V | | |
| 20 Mei 2018 | ACC Bab V | | |
| 22 Mei 2018 | Pengecekan plagiasi Skripsi | | |
| 28 Mei 2018 | Perbaikan Abstrak | | |
| 30 Mei 2018 | Acc Skripsi | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

**Pembimbing II**

| BIMBINGAN SKRIPSI | | | |
|---|---|---|---|
| Tanggal Pertemuan | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Paraf |
| 1 Mei 2018 | Perbaikan BAB IV | | |
| 2 Mei 2018 | ACC BAB IV | | |
| 3 Mei 2018 | Perbaikan penulisan | | |
| 4 Mei 2018 | Perbaikan Lampiran | | |
| 7 Mei 2018 | ACC Skripsi | | |

Pembimbing II sambung ke belakang →

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4131/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 27 Maret 2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

**Yth.Ka Perpustakaan UIN SU Medan**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | LATIFAH NUR BATUBARA |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Tinggi Raja, 28 November 1996 |
| NIM | : | 31143104 |
| Semester/Jurusan | : | VIII /Pendidikan Agama Islam |

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**ETIKA PESERTA DIDIK MENUNTUT ILMU DALAM KITAB AL GUNYAH LI TALIBI TARIQ AL HAQQI 'AZZA WA JALLA KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL JAILANI.**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*
A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga,MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**
**P E R P U S T A K A A N**
Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-63/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018 Medan, 28 Maret 2018
Lamp : -
H a l : *Izin Riset*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B.4131/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 27 Maret 2018, prihal di pokok surat, atas nama:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Latifatul Nur Batubara** |
| Tempat / Tgl Lahir | : | Tinggi Raja / 28 November 1996 |
| N I M | : | 31143104 |
| Semester/ Jurusan | : | VIII/ Pendidikan Agama Islam |

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al Gunyah Li Talibi Tariq Al Haqqi 'Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir Jailani " pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala;

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Latifah Nur Batubara |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Tinggi Raja, 28 November 1996 |
| Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| Agama | : | Islam |
| NIM | : | 31.14.3.104 |
| Fakultas/Jurusan | : | Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI |
| Alamat | | |
| Dusun | : | II Tanjung Gunung |
| Desa | : | Buntu Pane |
| Kecamatan | : | Buntu Pane |
| Kabupaten | : | Asahan |

**DATA ORANG TUA**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Ayah | : | Anwar Batubara |
| Pekerjaan | : | Karyawan PTPN III Kebun Pulau Mandi |
| Nama Ibu | : | Samnuriah Nasution |

**RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

| | | |
|---|---|---|
| Tahun 2002-2008 | : | SD Negeri 010098 Prapat Janji |
| Tahun 2008-2011 | : | MTsS Darul Ikhlas Dalan Lidang |
| Tahun 2011-2014 | : | MAS Darul Ikhlas Dalan Lidang |
| Tahun 2014-2018 | : | S1 UIN-SU Medan |